

**SENJATA TRADISIONAL
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SENJATA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

SUSUNAN TIM

KETUA TIM / PENULIS : Drs. B.K. KOTTEN
ANGGOTA : 1. Drs. REMIGIUS DEWA
2. Drs. LEONARD NAHAK
3. Drs. ALEX BELL
4. A. MALI ZESI, BA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

Mika Purnama
Tulis dan gambar

SENJATA TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

SUBJAN IM

KETUA TIM PENULIS : DR. BK. LOTTEN
ANGGOTA :
1. DR. BEMBUKUS DEWA
2. DR. LEYARD NARAK
3. DR. ALL E BUD
4. A. MAM. CEST. BA

DEPARTEMEN PENYAKIT DAN KESEHATAN
DIREKTORAT KESEHATAN KEMENTERIAN
KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
JURUSAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PADJARAN
JURANG BARAT 40132

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Senjata Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

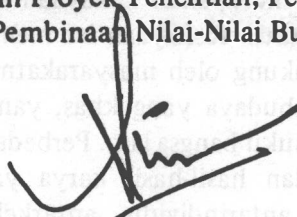
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun anggaran 1990/1991 yang pelaksanaan kegiatannya dilaksanakan oleh Tim di Daerah Nusa Tenggara Timur telah menghasilkan dua Naskah Laporan hasil perekaman, penganalisaan, penyusunan dan penulisan yang dikerjakan dengan tekun oleh Kedua Penanggung Jawab aspek beserta timnya.

Naskah Laporan sebagai hasil Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1990/1991 adalah sebagai berikut :

1. Senjata Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.
2. Pola Pengasuhan anak secara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini di samping berkat adanya kerja keras dari Tim Penelitian dan Penulisan, juga karena adanya kerja sama dan bantuan tak terhingga dari Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur, Pemerintah Daerah Tingkat II, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta jajarannya. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Timur dan jajarannya, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta beserta staf, para informan dan berbagai pihak lain.

Dengan selesainya penulisan Kedua Naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas perlu kami sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Penulisan Kedua aspek Kebudayaan Daerah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengenalan terhadap khazanah Kebudayaan Daerah yang bercorak aneka ragam menuju kepada pengertian dan penghayatan warisan budaya Nasional kita yang telah kita miliki sejak dahulu kala.

Akhirnya kami berharap semoga Kedua Naskah ini dapat merupakan sumbangan yang berarti bagi usaha penyelamatan dan pelestarian Kebudayaan Nasional kita, maupun bagi pembinaan kesatuan bangsa dan ketahanan Nasional.

Kupang, 20 Januari 1991

Kepala Bidang Permuseuman,
Sejarah dan Kepurbakalaan, pada
Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa
Tenggara Timur,

J.J. DJEKI, BA
NIP. 130 446 289.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Metode dan Teknik Penulisan	3
1.5 Sampel/Lokasi Penelitian	3
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	6
2.1 Lokasi	6
2.2 Keadaan Alam	8
2.3 Penduduk	11
2.4 Keadaan Ekonomi	14
2.5 Kehidupan Agama/Kepercayaan	16
2.6 Sosial Budaya	17
BAB III SENJATA TRADISIONAL	18
3.1 Sistem Teknologi	18
3.2 Tujuan	77
3.3 Fungsi	82
3.4 Arti Simbolik	86
	ix

KESIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RESPONDEN	109
INDEKS	112

DAFTAR ISI

PRARATA	1
SAMBUTAN DARI DEKAN FAKULTAS	2
DAFTAR ISI	3
KAP I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Manfaat	6
1.5 Struktur	6
1.6 Definisi	6
KAP II GAMBARAN UMUM	7
2.1 Lokasi	7
2.2 Sejarah	7
2.3 Struktur	7
2.4 Maksud	7
2.5 Sasaran	7
2.6 Ruang Lingkup	7
KAP III METODE PENELITIAN	8
3.1 Jenis Penelitian	8
3.2 Lokasi	8
3.3 Waktu	8
3.4 Sampel	8
3.5 Instrumen	8
3.6 Teknik Pengumpulan Data	8
3.7 Teknik Analisis Data	8

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Dalam 7 unsur pokok kebudayaan universal, senjata termasuk ke dalam sistem teknologi merupakan seperangkat pengetahuan dan teknik mengolah bahan mentah menjadi sebuah alat/benda melalui proses pengolahan tertentu sehingga berguna untuk memudahkan manusia mengatasi tantangan dari lingkungannya (dalam arti luas).

Senjata dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya, misalnya senjata untuk menyerang (offence), seperti tombak, keris, parang, panahan dan lain-lain. Senjata untuk membela diri (defence), seperti perisai, pakaian perang, atau alat pelindung bagian tubuh tertentu, serta senjata yang bergerak sendiri seperti jerat, perangkap/jebakan.

Di Nusa Tenggara Timur senjata tradisional berdasarkan penggunaannya, terdapat di semua kelompok etnis yang tersebar diberbagai daerah.

Penduduk suku Lamaholot di Kabupaten Flores Timur menggunakan busur dan anak panah, parang dan lembing untuk menyerang. Untuk membela diri mereka menggunakan perisai (Dopi) sebagai senjatanya. Sedangkan senjata yang bergerak sendiri seperti jerut (*witu*) atau perangkap umumnya digunakan untuk menangkap binatang hutang seperti babi, landak, rusa, kera

dan lain-lain yang akan masuk ke dalam ladang memakan tanaman.

Penduduk suku Sumba menggunakan lembing dan parang sebagai senjata untuk membela diri. Sedangkan senjata yang bergerak sendiri seperti jerat atau perangkap umumnya dipergunakan untuk menangkap babi hutan atau tikus yang ingin mengganggu tanaman di ladang.

Di Pulau Timor pada masa lampau penduduk menggunakan senapan tumbuk sebagai senjata untuk menyerang, bahkan ada juga yang menggunakan panah beracun (*Rama moruk*). Sedangkan senjata yang bergerak sendiri terdiri dari perangkap, jerat, jebakan lainnya yang bertujuan untuk menangkap binatang hutan atau melumpuhkan lawan/musuh.

Dari beberapa contoh yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok-kelompok etnis yang ada di Nusa Tenggara Timur umumnya menggunakan parang, lembing dan panahan sebagai senjata tradisional untuk menyerang. Sedangkan penduduk pulau Timor sejak masa lampau sudah mengenal senapan tumbuk sebagai salah satu jenis senjata tradisional.

Selain senjata-senjata tersebut di atas, kelompok-kelompok etnis di Nusa Tenggara Timur mengenal pula kelewang sebagai senjata untuk menyerang pada masa lampau. Sedangkan senjata untuk membela diri adalah tameng atau perisai.

Suatu keistimewaan bagi masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur ialah digunakannya daya-daya magik sebagai kekuatan untuk membela/melindungi dirinya di dalam hal berperang di samping perisai. Kebiasaan ini sudah merupakan bagian dari budaya beberapa kelompok etnis, apabila mereka mengadakan perang tanding antar desa dalam hubungan dengan kasus/sengketa mengenai batas tanah pertanian atau masalah lainnya. Sedangkan senjata yang bergerak sendiri pada umumnya dipergunakan jerat atau perangkap baik yang bertujuan untuk menangkap binatang hutan (seperti babi, rusa, kera, burung) maupun untuk melumpuhkan pihak lawan.

Pada setiap masyarakat, benda atau alat yang dikategorikan sebagai senjata tidak selalu sama terutama dalam hal bentuk (form), guna (use), fungsi (function) dan arti simbolik (meaning). Hal ini akan tampak dengan nyata di dalam klasifikasi senjata-senjata tersebut baik menurut bentuk maupun menurut guna

pakai serta fungsi suatu senjata dalam kaitan dengan makna lambang yang terkandung di dalamnya.

1.2 Tujuan

Perekaman senjata tradisional bertujuan untuk menggali informasi tentang seluk beluk senjata tradisional yang nantinya akan disebarluaskan dalam rangka pendidikan budaya.

Perekaman juga bertujuan untuk mengetahui perubahan dalam hal bentuk, guna, fungsi dan arti simbolik senjata menurut persepsi masyarakat pendukungnya.

1.3 Ruang Lingkung

Sesuai dengan kerangka acuan, materi yang akan direkam dalam penulisan aspek ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Kategorisasi senjata berdasarkan penggunaannya.
2. Asal usul senjata
3. Sistem teknologi.
4. Analisis perubahan bentuk, guna, fungsi sosial dan arti simbolik.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Perekaman dilakukan dengan menggunakan metode historis (data pada masa lampau) dan metode deskripsi analisis (data masa kini) serta menggunakan tehnik penelitian wawancara, perekaman gambar dengan alat foto/digambar (detail), observasi terlibat dan studi kepustakaan.

1.5 Sampel/Lokasi Penelitian

Sesuai kerangka acuan, penelitian dilakukan pada masyarakat yang memiliki bermacam-macam senjata tradisional di daerahnya. Oleh sebab itu tim kami mengambil dua studi yang dapat mewakili, yaitu :

1. Kabupaten Belu dengan sampel penelitian di desa *Kateri* kecamatan Malaka Tengah.
2. Kabupaten Flores Timur dengan sampel penelitian di pulau Adonara, pulau Solor dan Flores Timur daratan.

Penentuan lebih dari satu lokasi penelitian di dasarkan pada pertimbangan akan keanekaragaman kebudayaan di Propinsi ini.

Hanya dengan satu lokasi penelitian saja belum dapat menggambarkan keanekaragaman senjata tradisional di daerah NNTT secara representatif, mengingat kebhinekaan sistem sosial yang terdapat di daerah kepulauan ini. Selain itu dengan lebih dari satu lokasi, data yang dijaring akan menjadi lebih lengkap untuk lingkup propinsi. Apa yang tidak terdapat pada lokasi yang satu, bisa terdapat pada lokasi yang lain. Begitu pula sebaliknya.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

1.6.1 Tahap persiapan : Juni 1990

Setelah menerima kerangka acuan (TOR) dan petunjuk pelaksanaan (JUKLAK) dan mendengar penjelasan dari kepala Bidang PSK selaku Koordinator/Kontraktor perekaman dan penulisan aspek di daerah, selanjutnya diadakan persiapan-persiapan meliputi : penjelasan TOR dan JUKLAK kepada anggota Tim, menyusun rencana kerja dan penjabaran kerangka acuan, menyusun pedoman wawancara untuk merekam data di lapangan, studi kepustakaan, rapat dan diskusi bersama anggota Tim, penentuan sampel penelitian, serta penyediaan alat teknis lapangan untuk perekaman/penjaringan data.

1.6.2 Tahap pelaksanaan : Juli 1990 s/d Januari 1991.

a. Pengumpulan data.

Pengumpulan data untuk penulisan aspek senjata tradisional dilaksanakan dalam bulan Agustus, setelah tim menerima rekomendasi penelitian yang dikeluarkan oleh Biro Sospol Kantor Gubernur Dati I Propinsi NTT.

b. Pengolahan data : September 1990.

Setelah anggota tim selesai mengumpulkan data, selanjutnya data diproses/diolah dengan cara klasifikasi dan analisa, disesuaikan dengan kerangka dasar penelitian. Kegiatan mengolah data adalah sebagai persiapan untuk menuju kepada penyusunan/penulisan naskah sesuai ketentuan TOR/Juklak.

c. Penulisan naskah dan penjilidan : Oktober 1990 s/d Januari 1991.

Penulisan naskah untuk aspek senjata tradisional daerah NTT dilaksanakan dalam bulan Oktober s/d Desember 1990. Penulisan aspek berakhir dengan pengetikan dan penjilidan menjadi naskah.

- d. Pengiriman naskah : Januari 1991.
Naskah aspek senjata tradisional direncanakan akan dikirim dalam bulan Januari 1991 ke Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi

Salah satu daerah yang menjadi obyek penelitian "Senjata Tradisional" di Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Daerah Tingkat II Flores Timur. Kabupaten ini meliputi pulau Flores bagian Timur, pulau Solor, pulau Adonara dan pulau Lembata. Kabupaten Flores Timur yang luas wilayahnya 3420 km² berbatasan sebelah utara dengan laut Flores, selatan dengan laut Sawu, timur dengan laut Flores, selatan dengan laut Sawu, timur dengan Kabupaten Alor dan barat dengan kabupaten Sikka.

Kabupaten Flores Timur terdiri atas 13 Kecamatan, 7 perwakilan kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 233 buah.

Secara Astronomis, Kabupaten Flores Timur terletak pada bagian Utara 8^o4' LS, pada bagian selatan 8^o40' LS pada bagian timur 123^o57' BT dan pada bagian Barat 122^o38' BT.

Sasaran penelitian di Kabupaten Flores Timur adalah 2 desa yaitu desa Lamahala Jaya dan desa Lewokelouk. Desa Lamahala Jaya terletak di Kecamatan Adonara Timur, sedangkan desa Lewokelouk terletak di Kecamatan Larantuka. Kedua desa ini dipilih sebagai sasaran perekaman data senjata tradisional atas dasar pertimbangan bahwa, desa Lamahala Jaya merupakan sentra kerajinan menempa besi yang memproduksi alat-alat pertanian, alat-alat senjata perang, berburu dan alat-alat rumah tangga yang di butuhkan masyarakat Flores Timur.

Demikian juga dengan masyarakat di desa Lewokeluok, juga memproduksi sendiri alat-alat senjata tradisional seperti busur, anak panah serta alat-alat tradisional yang bergerak sendiri seperti *witu*, *berimet munak*, *kelawat tutung* dan lain-lain. Senjata tradisional yang bergerak sendiri tergolong dalam jenis perangkap untuk menjerat hewan liar di dalam hutan.

Desa Lamahala Jaya yang terletak di pulau Adonara, Kecamatan Adoranara Timur, secara administratif berbatasan sebelah utara dengan desa Narasusina, sebelah selatan dengan selat Solor, sebelah timur dengan kelurahan Waiwerang kota, sebelah barat dengan desa Terong.

Jarak desa Lamahala Jaya dengan ibu kota kecamatan 1 km, sedangkan jarak desa Lamahala dengan kota Larantuka (ibu kota Kabupaten) sekitar 2 jam pelayaran dengan menggunakan perahu motor.

Luas desa ini 502 ha terbagi atas tanah yang telah diolah 76 ha yaitu tegalan/ladang 61 ha dan pekarangan 15 ha. Sedangkan yang belum diolah 424 ha.

Desa Lewokeluok yang terletak di Kecamatan Larantuka secara administratif berbatasan sebelah utara dengan desa Leworok, sebelah selatan dengan desa Wolo sebelah timur dengan desa Belepanawa, sebelah barat dengan desa Eputobi.

Jarak desa Lewokeluok dengan ibu kota kecamatan dan ibu kota Kabupaten 30 km. Luas Wilayah desa Lewokeluok 2500 ha, terdiri dari pekarangan 12 ha, perkebunan rakyat 116 ha, pertanian lahan kering/tegalan 117 ha, hutan desa seluas 2050 ha dan lahan perkebunan 2 ha.

Penelitian di Kabupaten Balu mengambil lokasi di desa Kateri Kecamatan Malaka Tengah. Desa ini terletak di daerah perbukitan serta memiliki kondisi topografis yang sedikit berbeda dari desa-desa lainnya dalam Kecamatan Malaka Tengah. Desa ini luasnya \pm 52.000 ha dengan batas administratif sebagai berikut :

- sebelah Utara berbatasan dengan desa Fatuaruin dan desa Kercana.
- sebelah Selatan berbatasan dengan desa Haitimuk.
- sebelah Timur berbatasan dengan desa Kamanasa.
- sebelah Barat berbatasan dengan desa Kakaniuk.

Selain batas administratif yang ada, kondisi alam desa ini memungkinkan pula adanya suatu batas alam yang jelas.

Sebelah Utara dibatasi oleh sungai Baen, sebelah Selatan dibatasi oleh sungai Benanai, sebelah Timur dibatasi oleh kaki bukit Katen, sebelah Barat dibatasi oleh sungai Benanai.

Desa Kateri terletak sekitar 9 km dari Betun (ibukota Kecamatan) dan 70 km dari Atambua (ibukota Kabupaten). Rata-rata pada musim kering diseluruh wilayah desa ini dapat dijangkau dengan kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat, kecuali pada musim hujan sebagian dengan sulit dijangkau.

Selain kendaraan bermotor, masyarakat desa ini pada umumnya masih menggunakan kuda sebagai sarana transportasi yang penting. Namun akhir-akhir ini pemakaian kuda sebagai alat transportasi semakin berkurang pada masyarakat yang bermukim di sekitar jalur jalan raya. Mereka lebih banyak menggunakan jasa angkutan kendaraan penumpang.

Sebagian besar wilayah desa Kateri terletak di wilayah perbukitan. Hanya sebagian kecil terletak di daerah dataran. Puncak tertinggi disebut "Maralilu". Menurut Mitologi masyarakat di tempat puncak ini, merupakan daratan pertama yang muncul pada awal terjadinya bumi. Pada waktu itu bumi masih ditutupi air.

Keadaan tanah di wilayah perbukitan umumnya terdiri dari tanah (berbatu) kapur dan tanah dengan batu padas. Pada bagian tanah yang berbatu kapur terdapat gua alam yang didiami oleh kelelawar, ular dan berbagai binatang liar.

2.2 Keadaan Alam

Wilayah desa Lamahala Jaya merupakan daerah pemukiman pantai, namun topografi daerah ini berbukit-bukit dengan ketinggian di atas permukaan laut 0.10 m.

Jenis tanah yang terdapat di daerah ini adalah tanah kapur dan tanah vulkanik muda yang berpasir dan berbatu-batu dari jenis batuan andesit dan batuan endapan. Topografi yang tidak menguntungkan masyarakat ini ditambah dengan padang rumput serta vegetasi hutannya berkelompok sehingga lahan di daerah sekitarnya tidak baik dijadikan daerah pertanian.

Keadaan iklim di daerah ini tidak berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Kabupaten Flores Timur.

Keadaan alam di desa Lewokeluok bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan lereng yang curam.

Tanah datar yang sempit terdapat di sepanjang pantai. Jenis tanah terdiri atas tanah vulkanis muda dan tanah kapur serta batuan yang ada di desa ini adalah jenis batuan andesit dan batuan endapan.

Masyarakatnya adalah masyarakat petani berpindah-pindah. Di lereng-lereng gunung dan bukit terdapat semak belukar hingga hutan yang ditumbuhi pohon-pohon di daerah pegunungan.

Fauna yang hidup di dalam hutan di kedua desa ini adalah jenis burung dan binatang liar seperti rusa, babi hutan (*sus spec*), kera (*macaca irus*), burung nuri (*lorrius domicela*), kakatua (*cacatua gularita*), burung kutilang (*psitacula alexandri*) dan lain-lain.



*TOPOGRAFI DESA LAMAHALA JAYA
KECAMATAN ADONARA TIMUR. (LOKASI PENELITIAN)*

Berburu rusa dan babi hutan, bagi masyarakat Lewokeluok, suatu kebiasaan yang bersifat rekreasi tapi bertujuan ekonomis. Pekerjaan berburu biasa dilakukan pada waktu senggang yaitu pada waktu selesai musim panen. Alat senjata yang digunakan untuk berburu terdiri dari busur, anak panah, lembing, dan parang.

Masyarakat Lamahala Jaya tidak mengadakan perburuan hewan liar. Penduduk desa ini hidup sebagai nelayan.

Hewan piaraan yang paling umum di desa Lamahala Jaya adalah : kambing, ayam dan itik. Sedangkan di desa Lewokeluok, hewan piaraannya adalah babi, kambing, anjing dan ayam. Pemeliharaan babi, kambing dan ayam dimaksudkan terutama untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan suatu pesta adat atau upacara adat baik yang berhubungan dengan mata pencaharian (pertanian, perikanan) maupun daur hidup (upacara perkawinan, kelahiran, kematian).

Dalam laut hidup berjenis-jenis ikan baik besar maupun kecil seperti ikan hiu, lumba-lumba, tongkol, ikan cangkalang, ikan tembang dan lain-lain.

Dalam hal menangkap ikan masyarakat Lamahala Jaya pada umumnya menggunakan peralatan yang masih bersifat tradisional.

Di kedua desa ini beriklim tropis dengan dua musim yang saling berganti yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dimulai dari bulan Nopember, Desember, dan berakhir bulan Pebruari atau Maret.

Di daerah pedalaman jumlah curah hujan jauh lebih banyak dengan jumlah bulan basah bervariasi antara 5 sampai 7 bulan, sedangkan di daerah pantai curah hujan berkisar antara 3 sampai 4 bulan basah; dan 8 sampai 9 bulan kering.

Keadaan temperatur kedua desa ini berkisar antara 20^o sampai 30^oC terkecuali bulan Juli sampai dengan bulan Oktober mencapai 32^oC pada siang hari dan pada malam hari turun hingga 18^oC. Bagian lain wilayah desa ini merupakan tanah endapan yang terletak di kaki bukit. Tanah ini cukup subur dan telah diolah menjadi lahan-lahan pertanian.

Sedang bagian lain desa Kateri yaitu Wilayah dusun Biu dukfehan dan Umasukaer merupakan daerah yang diapit oleh bukit Kateri dan sungai Benenai.

Tanah di daerah ini merupakan tanah berpasir akibat endapan sungai Benenai.

Desa Kateri yang memiliki luas wilayah sebesar 52 ha terdiri dari :

- | | |
|----------------------------|---------|
| - pemukiman dan pekarangan | 63,8 ha |
| - sawah tadah hujan | 2 ha |

– ladang	960	ha
– padang rumput	10.000	ha
– alang-alang	7.029	ha
– hutan	3.310	ha
– tempat ibadat dan lain-lain	8	ha
– lain-lain	0,5	ha
	<hr/>	
	52.000	ha

Wilayah pegunungan pada umumnya tertutup oleh hutan dan padang rumput. Hutan yang ada kebanyakan merupakan hutan lindung, di mana hidup berbagai satwa liar seperti rusa, babi hutan, kera, musang, tupai, ular, macam-macam reptil dan berbagai jenis burung.

Jenis hutan di daerah ini adalah hutan musim dengan berbagai jenis tumbuhan seperti: "hue" (*encalptus pladyphyla*), "kusambi" (*schleisoon cloosa*), "asam" (*tamarindus indica*), "cendana" (*canfalum album*), "gewang" (*carifa utan*), berbagai jenis bambu (*bambussa Sop*) dan lain-lain.

Curah hujan di desa Kateri umumnya sama seperti daerah lainnya di Pulau Timor.

Rata-rata curah hujan dalam setahun: 200 – 400 mm. Pada bulan Mei, Juni dan Juli, wilayah Kabupaten Belu bagian Selatan termasuk desa Kateri masih mendapat hujan berkat angin Timur yang membawa awan dari laut Timor. Kesempatan ini dimanfaatkan kaum tani untuk menanam jagung, padi dan kacang hijau.

2.3 Penduduk

Jumlah penduduk desa Lamahala Jaya menurut data yang direkam di lapangan tercatat 4030 jiwa, terdiri dari laki-laki 1644 jiwa 2386 jiwa penduduk wanita. Jumlah kepala keluarga (KK) 721 KK. Di desa Lewokeluok jumlah penduduk tercatat 1004 jiwa terdiri dari laki-laki 468 jiwa dan wanita 536 jiwa. Jumlah kepala keluarga 232 KK.

Dilihat dari jumlah penduduknya maka penduduk desa Lamahala Jaya jauh lebih padat dari pada desa Lewokeluok.

TABEL 1. Desa Lamahala Jaya.

Jumlah penduduk menurut tingkat umur dan jenis kelamin.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 1 tahun	102	84	186
2 – 5 tahun	230	212	442
6 – 7 tahun	153	133	286
8 – 9 tahun	122	181	303
10 – 12 tahun	181	189	370
13 – 16 tahun	123	260	383
17 – 25 tahun	258	389	647
26 – 55 tahun	464	303	767
56 tahun ke atas	111	–	111
J u m l a h	1.744	1.751	3.495

Sumber : Potensi Desa Lamahala Jaya Tahun 1986 / 1987.

TABEL 2. Desa Lewokeluok.

Jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin.

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 tahun	42	43	85
5 – 9 tahun	60	61	121
10 – 14 tahun	52	60	112
15 – 19 tahun	37	51	88
20 – 24 tahun	25	40	65
25 – 29 tahun	22	36	58
30 – 34 tahun	7	26	33
35 – 39 tahun	19	27	46
40 – 44 tahun	17	35	52
45 – 49 tahun	16	40	56
50 – 54 tahun	21	31	52
55 tahun ke atas	50	81	131
J u m l a h	368	531	899

Sumber : Potensi Desa Lewokeluok Tahun : 1988 / 1989.

Menurut sensus penduduk tahun 1990, penduduk desa Kateri berjumlah 3.411 jiwa yang tinggal menyebar diempat dusun : Kateri, Nunbei, Biudukfehan, dan Umasukaer.

Penduduk Desa Kateri (orang Belu umumnya) tergolong dalam kelompok Deutro Melayu yang menurut tuturan sejarah, merupakan turunan dari "Sina Mutin Malaka".

Masyarakat desa ini tergolong masyarakat homogen di mana masih terdapat hubungan pertalian keluarga, bahasa yang sama yakni bahasa Tetun serta adat istiadat yang sama pula.

Struktur umur dan mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Jumlah penduduk menurut kelompok umur.

No.	Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)
1.	0 – 5	468
2.	6 – 13	672
3.	14 – 22	551
4.	23 – 34	453
5.	35 – 45	556
6.	46 – 54	313
7.	55 –	343
J u m l a h		3.406 jiwa

Sumber : Kantor Desa Kateri.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian.

No.	Jenis Mata Pencaharian Pokok	Jumlah (jiwa)
1	2	3
1.	Sawah (petani pemilik)	4
2.	Petani ladang (petani pemilik)	2.290
3.	Guru	27
4.	ABRI	10
5.	Pensiunan	5

1	2	3
6.	Pegawai desa	5
7.	Tukang jahit	90
8.	Tukang batu	2
9.	Sopir	5
10.	Tukang kayu	4
11.	Kernet	114
12.	Pedagang	—
J u m l a h		2.556

Sumber : Kantor Desa Kateri.

Dari tabel yang ada dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa ini hidup dari pertanian. Dari jumlah penduduk 3.411 jiwa, sebanyak 2.558 jiwa yang tercatat memiliki pekerjaan sedangkan 853 jiwa dinyatakan tidak memiliki pekerjaan. Sebagian besar dari jumlah ini terdiri dari anak-anak usia sekolah (belum mencapai usia kerja).

Perkembangan dewasa ini terlebih dalam bidang pendidikan dinilai mempunyai dampak yang cukup besar bagi struktur umur penduduk desa. Rata-rata anak usia sekolah dan pemuda meninggalkan desa ke kota dengan tujuan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa penduduk desa akan terdiri dari anak-anak kecil dan orang tua saja. Struktur penduduk seperti ini akan dapat mempengaruhi pembangunan di desa.

2.4 Kehidupan Ekonomi

Masyarakat desa Lamahala Jaya yang tinggal di daerah pantai, mata pencahariannya adalah sebagai nelayan, pedagang antar pulau dan pandai besi. Sebagai nelayan mereka masih menggunakan peralatan yang sederhana. Hasil penangkapannya sebagian dijual dan yang lain dikonsumsi sendiri; alat yang dipakai untuk menangkap ikan ialah pancing, jala, pukot dan lain-lain.

Sebagai pedagang antar pulau, para pedagangnya pada masa lampau menggunakan alat transportasi perahu layar. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pandai besi, membuka usahanya di samping rumah tinggal. Hasil dari pekerjaan ini berupa alat-

alat pertanian, alat-alat senjata dan alat-alat rumah tangga lainnya. Peralatan yang digunakan dalam industri kecil pandai besi ini tergolong peralatan yang sederhana.

Masyarakat desa Lewokeluok hidup dari bercocok tanam di ladang. Lokasi yang dipilih sebagai tempat perladangan biasanya di daerah pegunungan yang hutannya lebat. Setelah dua sampai tiga tahun digarap, ladang ditinggalkan dan kaum tani berpindah lagi mencari lokasi lain untuk membuka ladang baru.

Alat-alat yang digunakan untuk bekerja di ladang masih sangat sederhana; seperti parang, kapak, tofa, pisau, batu asah dan tugal. Parang dan kapak digunakan untuk membuka hutan (menebang kayu), tofa untuk membersihkan rumput dari tanaman, batu asah untuk mengasah parang dan kapak, tugal untuk menanam bibit, pisau untuk menuai padi dan hasil ladang lainnya.

Teknik pekerjaannya masih terikat pada cara-cara tradisional yang selalu berkaitan dengan adat/kebiasaan mereka, sehingga permulaan menebang hutan, membakar, menanam padi, jagung dan lain-lain sampai dengan memetik hasil panen selalu disertai dengan upacara keagamaan.

Selain berladang penduduk juga bertegalán yaitu usaha pertanian yang bersifat tetap. Pertanian semacam ini biasanya dilakukan di daratan rendah.

Luas tanah bagi setiap petani bervariasi antara satu sampai satu setengah ha. Yang ditanam di tegalan biasanya jagung, kacang-kacangan, singkong, pisang, kelapa, mangga, dan lain-lain. Sedangkan yang ditanam di ladang ialah padi.

Masyarakat Lewokkeluok hingga saat ini masih kuat memegang adat istiadat warisan nenek moyangnya. Oleh sebab itu seluruh proses kerja di ladang sejak awal pengolahan hingga mengirik hasil panen, selalu diawali dengan upacara adat, yang berhubungan dengan kepercayaan asli warisan nenek moyangnya. Segala upacara yang berkaitan dengan pertanian seperti membakar ladang, menanam bibit, meminta hujan, mengirik padi, dan lain-lain, semuanya diatur dan diselenggarakan oleh kepala adat yang berasal dari tuan tanah.

Upacara bertujuan untuk memohon berkat dari *Rerawulan Tana Ekan*, (Tuhan Yang Maha Esa) serta arwah leluhur bagi berlimpahnya hasil panen atau pengucapan syukur atas keberhasilan

mereka dan untuk minta hujan mana kala tanaman di ladang kekeringan. Di samping upacara tersebut di atas, penduduk juga mengadakan upacara menghormati *dewi padi*. Dewi padi oleh orang Flores Timur disebut dengan nama *Tonu Wujo*.

2.5 Kehidupan Agama/Kepercayaan

Penduduk desa Lamahala Jaya umumnya memeluk agama Islam. Sedangkan masyarakat desa Lewokeluok memeluk agama Katholik. Selain agama yang dianut tersebut, terdapat juga beberapa penduduk menganut kepercayaan asli khususnya di desa Lewokeluok (terbatas pada orang-orang tua), yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Wujud tertinggi dari kepercayaan asli adalah *Rera Wulan Tana Ekan*. Dialah sebagai pencipta langit dan bumi, sebagai penyebab utama atau sebagai asal mula segala yang ada, dan sebagai tenaga hidup yang hadir di tengah-tengah alam, memelihara, menjaga serta mengatur kelangsungan hidup alam semesta ini.

Meskipun kedua masyarakat desa tersebut di atas telah menganut agama Islam dan Katholik, namun kepercayaan akan adanya roh-roh halus masih melekat pada batinnya. Mereka percaya bahwa kematian tidak mengakhiri kehidupan dari alam nyata ini namun akan melanjut di dunia yang tidak nyata. Bahwa kehidupan di dunia yang tidak nyata itu ada dan diyakininya, dapat terlihat dalam pemberian sesajen bagi arwah leluhur.

Selain roh atau arwah leluhur mereka juga percaya akan roh-roh halus lainnya yang tinggal di tempat yang dianggap keramat seperti di gua-gua, dipohon besar, di gunung di mata-mata air, dalam hutan yang lebat, di laut dan lain-lain. Mereka percaya bahwa roh-roh halus seperti itu menguasai kehidupan mereka dan lebih banyak mendatangkan kesengsaraan bagi manusia jika diperlakukan tidak wajar. Justru karena itu mereka selalu harus memperoleh bagian jika diadakan upacara adat. Bagian mereka itu berupa darah, hati, jantung, ayam, kambing atau babi.

Berbeda dengan masyarakat desa Kateri yang sebagian besar memeluk agama Katholik seperti tabel di bawah ini :

Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

No.	Jenis	J u m l a h	
		Jiwa	%
1.	Katholik	3.274	95,98 %
2.	Protestan	118	3,46 %
3.	Islam	19	0,56 %
J u m l a h		3.411	100 %

Sumber : Kantor Desa Kateri.

Di antara para pemeluk agama terdapat hubungan kerja sama yang harmonis dan memiliki rasa toleransi beragama yang tinggi.

2.6 Sosial Budaya

Dalam susunan pemerintahan asli, desa Kateri termasuk dalam wilayah kerajaan Wehali yang wilayah pemerintahannya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Belu termasuk Insana, Bibohi (Kabupaten Timor Tengah Utara), dan beberapa kerajaan di wilayah Timor Timur seperti Balibo, Kowa, Sanirin, Moubara, Ermera, Motoain, Fohosen, Suai dengan pusatnya di Laran (Betun). Pemerintahan kerajaan Wehali dipegang oleh raja yang dikenal dengan gelar "LIURAI". Liurai kerajaan Wehali berkedudukan di Betun (desa Umakatahan sekarang).

Walaupun dewasa ini sudah ada pembagian wilayah pemerintahan orde baru, namun dalam hal-hal non formal, orang masih merasa/menggolongkan diri sesuai pembagian pemerintahan asli.

Dalam kaitan dengan adat, orang lebih cenderung mengidentifikasi diri sebagai orang Wehali atau orang Waiwiku. Kalau diteliti lebih jauh maka akan didapati berbagai hal yang menjadi ciri orang Wehali atau orang Waiwiku.

Khususnya dalam hal tradisi perkawinan, walaupun di wilayah Kabupaten Belu bagian selatan menganut sistim perkawinan Matri-linial, akan tetapi masih ada hal-hal yang dapat membedakan tradisi matrilineal orang Wehali atau Waiwiku.

Perbedaan-perbedaan juga nampak dalam cara berbahasa walaupun sama-sama berbahasa Tetun, juga perbedaan dapat dilihat dalam hasil-hasil kebudayaan material seperti tenun ikat, rumah dan lain sebagainya.

No	Nama	Tempat	Uraian
1	Parang	Kabupaten Flores Timur	Parang untuk kebutuhan perang
2	Tombak	Kabupaten Flores Timur	Tombak untuk kebutuhan perang
3	Panahan	Kabupaten Flores Timur	Panahan untuk kebutuhan perang
4	Senjata bergerak sendiri	Kabupaten Flores Timur	Senjata bergerak sendiri

BAB III SENJATA TRADISIONAL

3.1 Sistem Teknologi Senjata Tradisional

Di kabupaten Flores Timur terdapat berjenis-jenis senjata antara lain untuk menyerang, parang, tombak, panahan, untuk bela diri perisai/tameng dan senjata yang bergerak sendiri witu, notu munak, belawat tutung, belebet.

Sedangkan di Kabupaten Belu terdapat senjata tradisional seperti panahan, kelewang, sumpit, untuk menyerang dan senjata yang bergerak sendiri dia fetik, dia tete, dia sura.

3.1.1 Parang

Parang dalam bahasa daerah Lamaholot di Kabupaten Flores Timur disebut *peda* atau *kenube*. Parang untuk kebutuhan perang hanya dikerjakan oleh orang-orang tertentu. Ada beberapa sebutan senjata, di Desa Lamahala *Kenika*, bagian pedalaman Adonara disebut *Kenube daruna*, di Pulau Solor dan Lembeta disebut *Peda Lamahala*.

Bahan untuk membuat parang biasanya dari besi baja (*per oto*), atau besi tua lainnya yang diperoleh dari bengkel-bengkel kendaraan bermotor, dengan gagangnya dari kayu. Besi baja dari kerangka kendaraan lebih bermutu untuk dijadikan parang, sebab jenis besi ini memiliki kadar baja yang lebih tinggi sehingga lebih kuat dan tahan lama dalam penggunaannya. Drom-drom bekas dibeli

dari para pedagang, kemudian dibelah. Cara membelahnya dengan menggunakan pahat besi atau gergaji besi. Dari hasil pahatan dan gergajian mereka mendapatkan lembaran-lembaran drom yang akan dijadikan cincin untuk gagang parang. Tanduk kambing yang didapat dengan cara membeli dari masyarakat sekitarnya, digunakan sebagai cincin pada gagang parang. Gagang parang terbuat dari jenis kayu yang berserat liat.

Peralatan kerja pandai besi di desa Lamahala Jaya terdiri dari :

a. Alat pemompa angin (*rok*)

Alat ini terdiri dari dua buah pipa bambu gombong, dua buah pipa penyalur angin terbuat dari bambu tamiang yang disebut *hulo angi*, dan dua buah tongkat kayu yang salah satu bagian ujungnya diikat dengan kain atau bulu ayam yang berfungsi sebagai alat pompa (*brawo*).

Tungku perapian yang berisi arang kayu disebut *miring*.

b. Besi landas disebut *mina* atau *waja*.

c. Pemukul ada tiga buah yaitu :

- pemukul besar (*martelu*)
- pemukul sedang (*lima papa*)
- pemukul kecil (*polu*)

d. Kayu/papan alas besi baja (*merik*)

- alat penjepit (*kenipe*)
- Pahat waja (*belewet*)
- kikir (*keniki*) ada tiga buah :

(1).*keniki belen*,

(2).*keniki keden*,

(3).*keniki kajo*.

e. Belatan adalah balok dengan dua lekukan $\frac{1}{2}$ lingkaran, berfungsi untuk membuat cincin (*kuba*) parang.

f. Sepotong besi bulat panjang dengan ujungnya agak meruncing, untuk melingkarkan cincin (*kupa*) parang disebut *olak belopo*.

g. Sejenis palungan terbuat dari bahan bambu gonbong, berfungsi untuk menampung air (*kedakang*).

h. Sebuah balok, bagian atasnya digergaji sedalam 5 cm sebanyak 3 – 4 buah berfungsi sebagai landasan untuk menggerinda parang, disebut *kenika*.

- i. 3 buah besi beton berukuran kecil yang salah satu pangkalnya dibengkokkan.
Dimanfaatkan untuk :
1. Meratakan bara api disebut *senalak*.
 2. Meratakan pematrian (sambungan pada cincin parang) disebut *senuluk*.
 3. Meluruskan bilah parang pada waktu sedang menempa parang disebut *nipat*.
- j. Sepotong besi yang telah ditempa berbentuk pipih dengan ujung meruncing berfungsi untuk melubangkan gagang parang (*norot*).
- k. Dua potong kayu berbentuk bulat dengan ujungnya agak meruncing untuk meluruskan tanduk kambing disebut *kajo belopo*.
- l. 3 buah potongan bambu dengan ukuran berbeda sesuai besarnya tanduk kambing, digunakan untuk meluruskan tanduk kambing disebut *au mirat*.
- m. 2 buah sabuk (kulit pelepah lontar) untuk pemeras bambu, meluruskan tanduk kambing (*mirat*).
- n. Batu apung untuk mengkilatkan (membersihkan parang) (*wato roro*).

Teknik Pembuatan

Untuk menempa parang, diperlukan sejumlah alat. Alat-alat tersebut terdiri dari : dua buah pipa dari bambu gombang, dua tongkat kayu di mana salah satu ujungnya diikat dengan kain atau bulu ayam. Kedua alat tersebut berguna untuk memompa angin. Alat pemompa angin disebut Rok. Alat ini dilengkapi dengan dua buah pipa dari buluh bambu tamiang. Kedua pipa tersebut berfungsi untuk menyalurkan angin ke tempat perapian. Alat lainnya ialah besi landasan (*mina*) yang dialas dengan sebilah papan, pemukul besar (*martelu*), pemukul sedang (*lima papa/lempapa*), pemukul kecil (*polu*), alat penjepit (*kenipe*), pahat waja (*belewet*), dua buah kikir besi (*kenike*) dan satu buah kikir kayu (*kenike kajo*). Alat lainnya adalah tempat air dari buluh bambu gombang untuk menyepuh parang (kedakang).

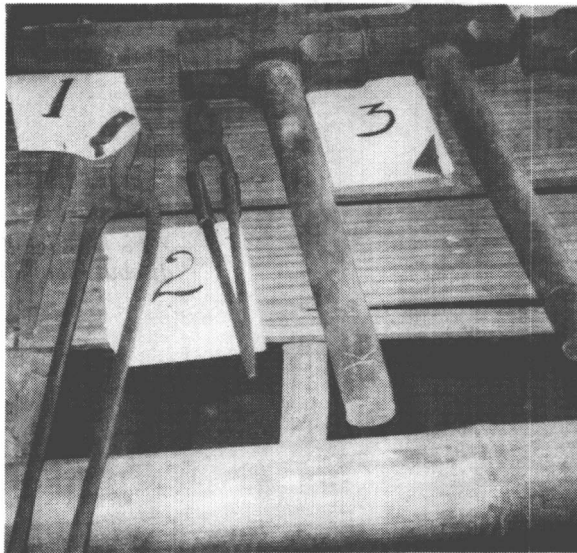
**SENTRA KERAJINAN MENEMPA BESI
DI DESA LAMAHALA JAYA**



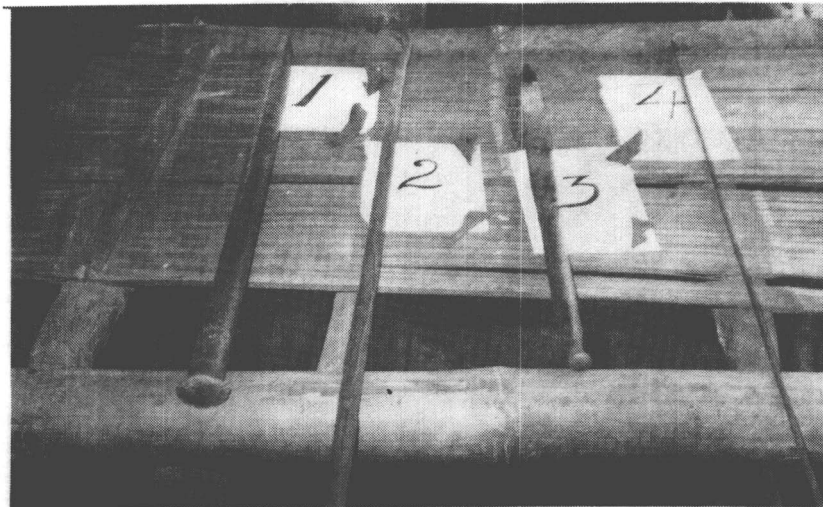


Alat pemompa angin (rok) tungku perapian (miring)

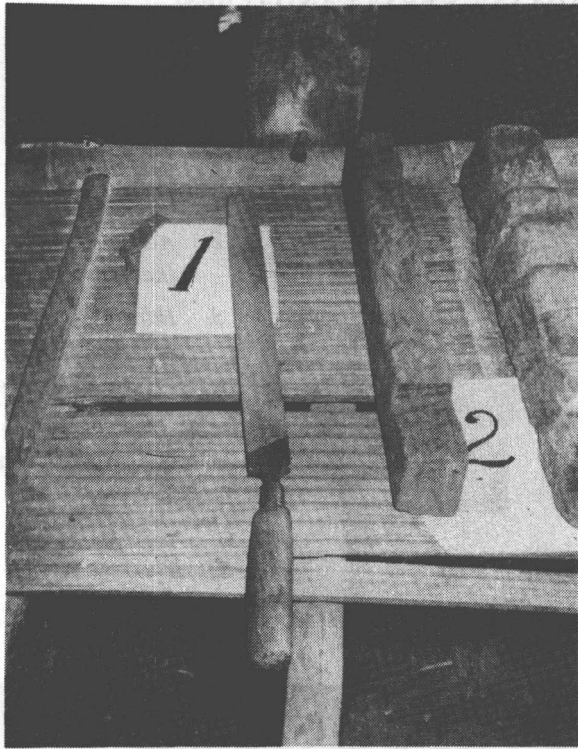
**PERALATAN KERJA PANDAI BESI
DI DESA LAMAHALA JAYA**



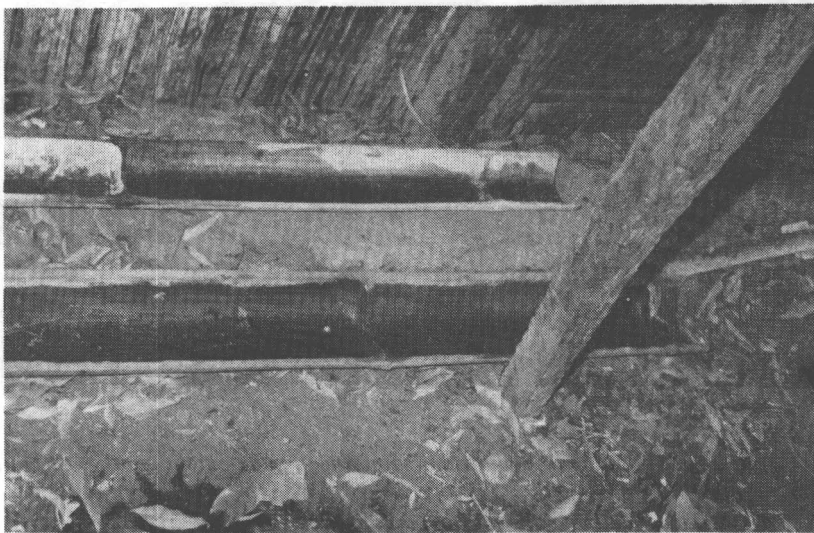
1. *Pahat besi (belewet)*
2. *Alat penjepit (kenipet)*
3. *Hamar :*
 - *Pemukul besar (martelu)*
 - *Pemukul sedang (limapapa)*
 - *Pemukul kecil (poh)*



1. *Besi bulat (olak belopo)*
2. *Alat untuk meratakan pematrian (sambungan pada cincin parang) disebut senulak.*
3. *Alat untuk melubangkan gagang parang (norot).*
4. *Alat untuk meratakan bara api (senalak).*
5. *Alat untuk meluruskan bilah parang (nipat).*



1. *Kikir (keniki)*
2. *Dua buah balok yang berlubang disebut (kanika)*



WADAH PENAMPUNG AIR (KEDAKANG)

Untuk menempa besi menjadi parang memerlukan beberapa kali proses.

Proses membentuk bilah parang

Mula-mula api dihidupkan dengan mempergunakan arang kayu bakar; setelah arang membara, pandai besi memasukkan sepotong besi (*per oto*) dengan ukuran panjang 13 – 15 cm, tebal 7 mm ke dalam tempat perapian. Sementara itu pembantu memompa angin memakai rok untuk disalurkan ke tempat perapian. Setelah besi pijar, dikeluarkan dari perapian dengan menggunakan penjepit (*kenipe*) dan diletakkan di atas landasan. Di atas landasan potongan besi tadi dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan pahat waja (*belewet*).

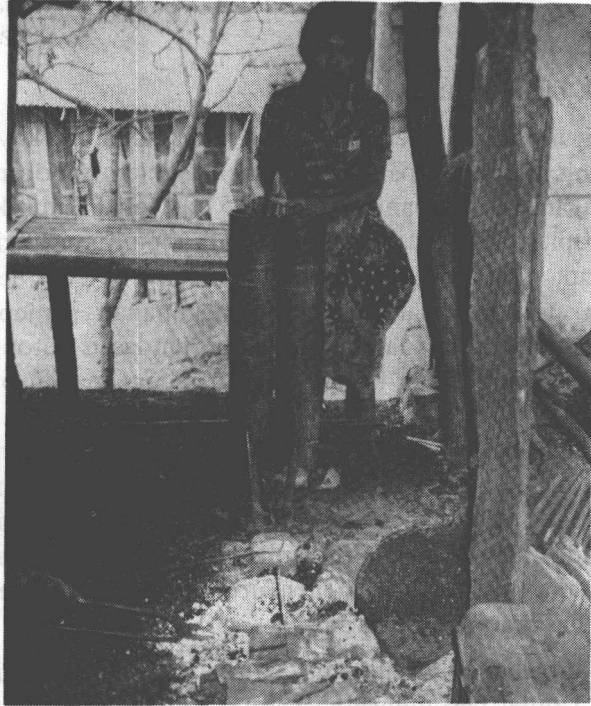
Untuk membelah besi, pandai besi menggunakan dua cara, yang pertama potongan besi dibelah bagi dua yang sama (secara vertikal). Yang kedua dibagi dengan cara diagonal. Yang lebih umum dipakai pada masa kini ialah teknik pembagian diagonal. Dengan cara ini maka satu buah besi (*per oto*) dengan ukuran tertentu, dapat menghasilkan dua buah parang.

Setelah besi dibelah, dimasukkan lagi ke dalam perapian, sampai besi pijar. Pandai besi mengeluarkannya, diletakkan di atas landasan dan mulai ditempa oleh pembantu. Ia menempa dengan menggunakan martelu. Proses ini disebut *Pelei besi*.

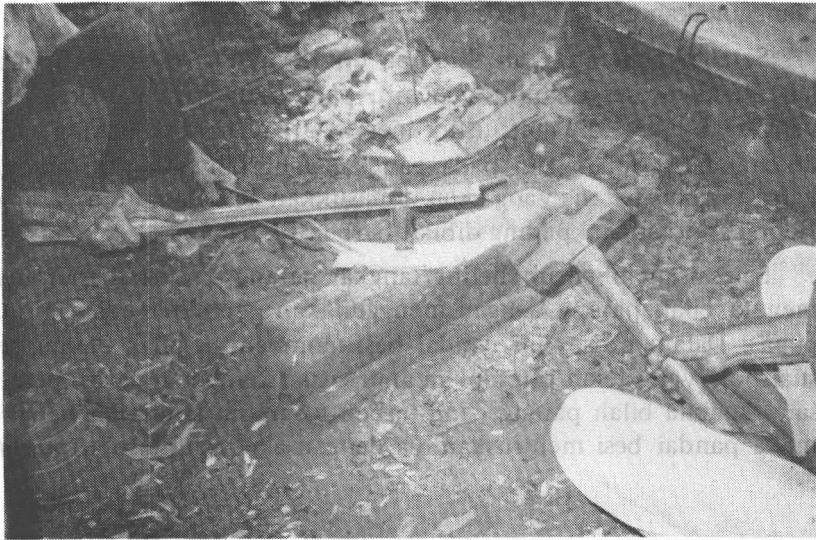
Setelah beberapa kali ditempa untuk memperoleh bentuk bilah, maka proses selanjutnya yaitu pada salah satu pangkal besi yang agak lebar dipahat untuk mendapatkan bentuk parang yang dikehendaki. Sedangkan pada pangkal yang lain dibentuk *heling* yaitu tangkai parang yang akan dimasukkan ke dalam hulu parang. Heling atau tangkai parang dibuat berbentuk lancip.

Selesai membentuk heling/tangkai parang, pandai besi mulai menata bilah parang dengan menggunakan pemukul sedang (lima papa). Dalam proses ini pandai besi membentuk bilah parang sesuai pola yang telah ditetapkan atau sesuai keinginan dari si pemesan. Apabila bilah parang yang terbentuk masih kelihatan bengkok, maka pandai besi meluruskannya dengan alat yang disebut *nipat*.

ALAT ROK DAN TUNGKU PERAPIAN (PIRING)



1. *Proses pembakaran besi.*
2. *Cara menjepit besi dengan menggunakan penjepit (kenipe).*



Proses belah besi menjadi dua bagian dengan pahat waja (belewet).

PROSES PENEMPAAN BESI



Pemukul yang dipegang dua tangan (martelu)



Pemukul yang dipegang sebelah tangan (limapapa)

– Proses Gurinda

Setelah parang terbentuk dengan sempurna, dimulai dengan proses menggurinda atau mengikir parang (*keniki peda*) dengan menggunakan kikir besar. Maksud menggurinda ialah untuk meratakan bagian yang belum ada, di samping itu membentuk/ menajamkan mata parang. Kemudian menggurinda lagi menggunakan kikir sedang dan halus sehingga tampak permukaan bilah parang dan mata parang menjadi lebih tajam, halus dan indah.

Setelah proses menggurinda selesai, dilanjutkan dengan proses berikutnya yaitu menyepuh parang, yang disebut *hewok*.

– Proses Hewok.

Tangkai parang dimasukkan ke dalam sepotong kayu, kemudian bilahnya dimasukkan ke dalam tungku perapian. Setelah memijar dan kelihatan pamornya, pandai besi mengeluarkan bilah parang tadi dari perapian kemudian mencelupkannya ke dalam air yang lebih disiapkan di dalam *kedakang*.

Tujuan menyepuh parang adalah untuk mendapatkan pamornya dan mengembalikan kadar besi yang ada pada parang tersebut agar parang dapat tahan lama dan tidak mudah tumpul dan patah dalam penggunaannya. Dengan selesainya proses penyepuhan bilah parang telah selesai diproses dan siap dipakai/digunakan. Tahap berikutnya adalah tahap pembuatan gagang, dan cincin (kupa) para.

Proses Pembuatan Tangkai Parang



Proses Penataan Bentuk Yang Sempurna

*Besi Pelandas (mina atau Waja)
Papan alas besi waja (merik)*



*Cara Mengikir Parang
Balok Tumpuan Parang di sebut (Kanika)*

Cincin parang ada yang terbuat dari besi disebut *kupaolak*, ada yang terbuat dari tanduk kambing disebut *kupa wititaran*.

– Pembuatan gagang parang.

Gagang parang dibuat dari kayu yang memiliki serat yang liat. Dalam bahasa daerah jenis kayu ini disebut *kajo lite*. Sepotong kayu dengan ukuran \pm 40 cm dipotong dan ditata dengan menggunakan parang. Setelah terbentuk gagang parang yang diinginkan, kemudian dimasukan cincin besi (kupaolak) atau cincin dari tanduk kambing. Setelah cincin dimasukan, pandai besi mulai menghaluskan gagang parang dengan menggunakan kikir kayu (keniki kajo). Untuk lebih memperhalus, mereka mengampasnya menggunakan pecahan beling atau menggunakan kertas pasir.

– Pembuatan cincin Parang.

Cincin parang yang terbuat dari besi, bahan bakunya adalah besi pelat dari drum bekas. Dalam proses ini, drum dibelah menggunakan pahat waja atau gergaji besi. Setelah dipahat atau digergaji, plat belahan drum tadi dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan. Potongan-potongan plat drum ini kemudian digulung menggunakan alat bantu sepotong besi bulat, dengan ujungnya agak meruncing.

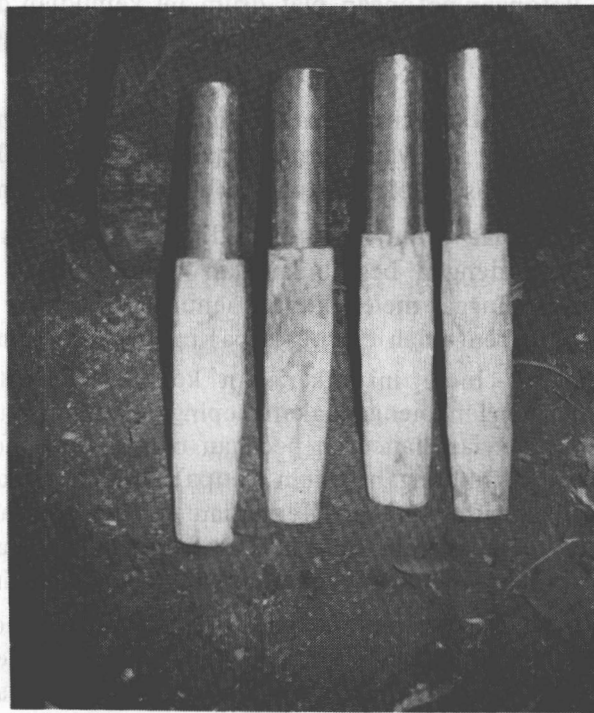
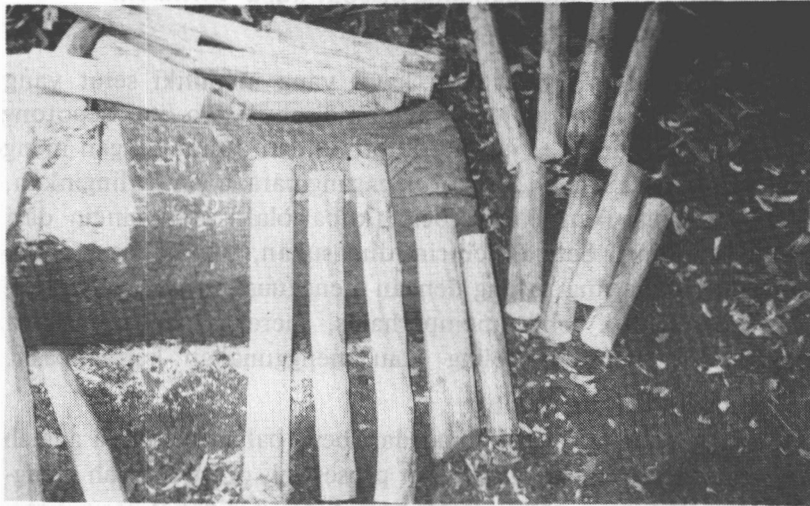
Untuk mendapatkan cincin parang yang baik maka pandai besi menyiapkan sebuah mal yang terdapat pada sebuah balok nama-nya belatan. Di atas balok ini telah dibuat setengah lingkaran.

Lempengan plat drum kemudian diletakan di atas lubang belatan, ditekan dengan besi bulat dan dipukul-pukul dengan pemukul kecil hingga melengkung menurut lingkaran lubang belatan, maka terbentuklah cincin (kupa) parang yang diinginkan.

Selesai cincin-cincin ini dikerjakan kemudian dipatri pada sambungannya dengan menggunakan kepingan-kepingan tembaga yang dicampur dengan hancuran pecahan beling. Cara mematri : Mula-mula pada sambungan cincin (kupa), diletakan kepingan tembaga dan hancuran beling. Kemudian cincin dimasukan ke dalam tungku pembakaran, hingga pijar dan tembaga, hancuran beling mencair, lalu menutup lubang sambungan pada cincin.

Agar patrian dapat merata pada sambungan, pandai besi menggunakan sepotong besi beton kecil yang ujungnya dilengkung untuk mengatur cairan tadi agar merata. Alat pengatur cairan ini disebut *senuluk*. Setelah cincin terpatri, kemudian dikeluarkan

Kajo Lite (Kayu Lite), Bahan Baku Hu



Gagang/hulu paang yang telah dipasang cincin/kupa dari besi.



Pembuatan cincin parang (dari besi / belahan drum)

dari dalam tungku perapian dan dimasukkan ke dalam air, yang ditampung dalam sebuah wadah (kedakang).

Dengan dicelupnya cincin patrian di dalam air, maka selesailah proses pembuatan cincin parang/kupa yang siap dipakai.

– Proses pembuatan cincin parang dari tanduk kambing.

Mula-mula tanduk kambing dibilas dengan lemak kambing, kemudian sepotong kayu yang bulat dengan ujungnya yang agak meruncing dimasukkan ke dalam lubang tanduk kambing. Setelah siap, pandai besi mulai memanaskan tanduk kambing tadi di atas bara api sehingga tanduk kambing dapat diluruskan.

Untuk meluruskan tanduk kambing, digunakan alat dari bambu yang disebut *au miret* dan kulit pelepah lontar berbentuk seperti sabuk, disebut *mirat*. Bambu dibagian dekat lubangnya

dipecah-pecahkan dengan maksud mempermudah pemerasan tanduk.

Pemerasan tanduk dilakukan dengan cara melilitkan sabuk pelepah lontar (mirat) pada bambu, sementara tanduk yang masih panas, dimasukan ke dalam lubang bambu. Dengan menekan tanduk menggunakan kayu ke dalam lubang bambu dengan tangan kiri, sementara tangan pelepah lontar, maka tanduk kambing tadi terperas dan lama kelamaan menjadi lurus.

Setelah tanduk kambing menjadi lurus karena proses pemerasan dan pemanasan, maka tahap ini selesai.

Tahap berikutnya, tanduk kambing yang sudah lurus, dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan. Selesai dipotong dan ditata sesuai keinginan, tanduk digergaji pada kedua ujungnya sehingga terbentuklah cincin parang. Selanjutnya cincin dari tanduk kambing ini dimasukan ke dalam gagang parang. Sebelum dimasukan, terlebih dahulu digosok dengan lemak kambing pada tanduk, kemudian dipanaskan.

Setelah cincin tersebut panas, gagang parang dimasukan secara perlahan-lahan hingga tepat pada kedudukannya. Tahap ini berlangsung terus menerus hingga gagang terisi seluruhnya dengan cincin dari tanduk kambing. Sesudah terisi, pandai besi kemudian menghaluskan cincinnya.

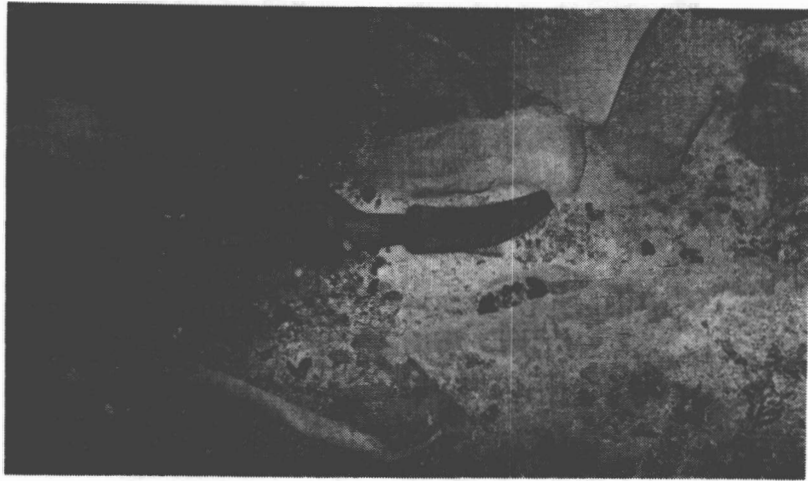
Untuk menghaluskan cincin, mula-mula digunakan parang (penataan awal). Selanjutnya digunakan pecahan beling dengan cara dikeruk. Tahap selanjutnya diampelas menggunakan kertas pasir. Kemudian digosok dengan abu dapur, supaya tanduk (cincin) kelihatan mengkilat dan tampak warna kehitam-hitaman atau kecoklat-kecoklatan sesuai warna asli alami.

— Cara melubangi gagang parang.

Gagang parang yang telah diisi dengan cincing besi atau cincin tanduk, kemudian dilubangi dengan menggunakan sepotong besi berbentuk pipih diberi tangkai. Potongan besi ini disebut *Norot*, berfungsi sebagai alat pelubang. *Norot* dimasukan ke dalam tungku perapian. Setelah pijar, dikeluarkan dari tungku, dan ditusuk pada pangkal gagang parang. Fungsi lubang ialah untuk memasukan tangkai parang (*heling*). Proses memasukan tangkai parang ke dalam gagangnya disebut *Oleng peda*.

Untuk menguatkan tangkai parang pada lubangnya pandai besi menggunakan sejenis getah tumbuhan sebagai bahan perekat.

Cara meluruskan tanduk kambing yang akan dibentuk menjadi cincin parang.



Pemanasan tanduk kambing.



Tanduk kambing dimasukan ke dalam bambu diiket dengan sabuk pelepah lontar (Miret)



Menghaluskan cincin tanduk kambing, yang telah dimasukkan ke dalam aulu parang.

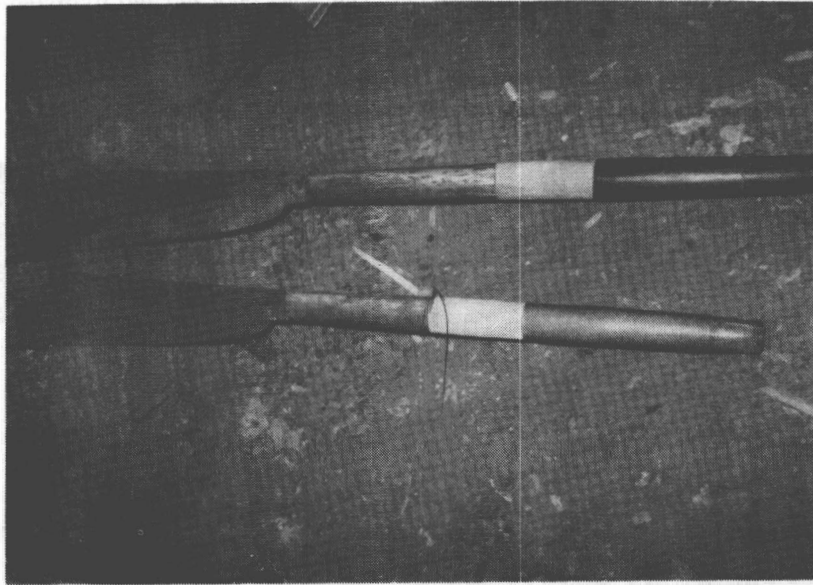
Namun dewasa ini getah tumbuhan tersebut, sudah jarang digunakan. Sebagai gantinya mereka menggunakan potongan-potongan sisir plastik atau ember plastik. Mula-mula potongan-potongan sisir/ember plastik dimasukkan ke dalam lubang gagang. Selanjutnya tangkai parang dibakar sampai pijar lalu dimasukan ke dalam lubangnya. Dengan cara demikian, potongan-potongan sisir/ember plastik menjadi cair. Dengan mencairnya kepingan-kepingan sisir/ember plastik di dalam lubang lalu dingin dan membeku, maka tangkai parang itupun seolah-olah di lem pada lubangnya. Sesudah itu parang diampas (gadi peda) menggunakan batu apung (wato roro).

– Gadi Peda.

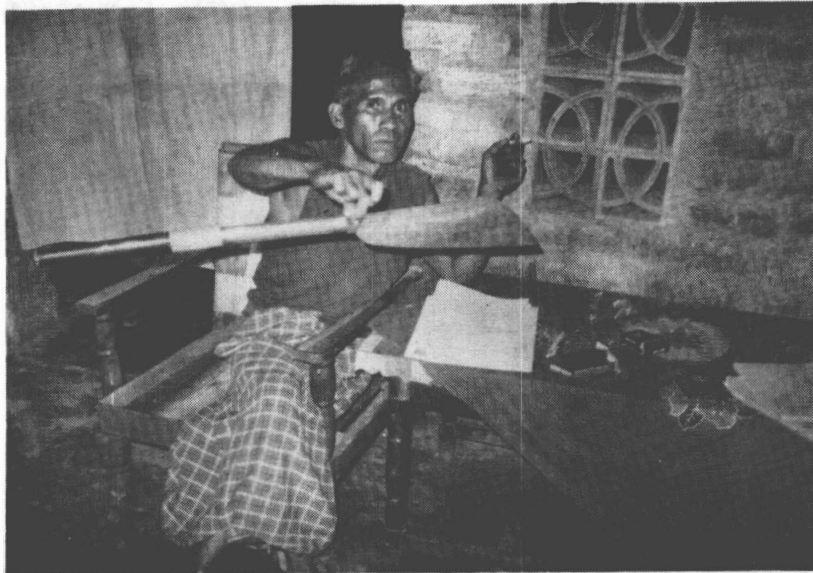
Bilah parang dan gagang parang setelah menyatu melalui "oleng peda, proses selanjutnya adalah gadi peda. Gadi peda dikerjakan dengan cara : bilah parang dibasahi dengan air, kemudian diletakkan pada sebuah balok (sebagai alas) atau langsung ditanah, ke mudian batu apung digosokan pada bilah parang. Dengan selesainya pekerjaan ini, parangpun siap untuk dipergunakan/dipasarkan.

– Bentuk dan Ukuran.

Bentuk parang yang digunakan sebagai senjata untuk menyerang, biasanya bilah parang tersebut lebar, bentuknya menyerupai trapesium. Sedangkan gagang parang berbentuk bulat panjang.



Parang yang selesai diproses



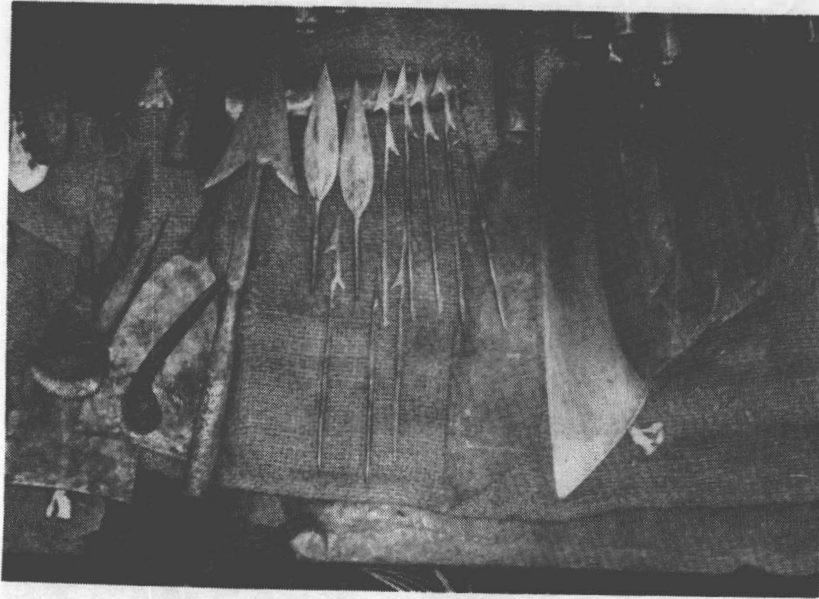
Cara menimbang parang untuk mengetahui keseimbangan antara bilah parang dan gagang parang.

Penjualan hasil produksi pandai besi desa Lamahala Jaya di Pasar Waiwerang.

Perhatikan :

Lembing yang memiliki dua kaitan (kehawek) ,

Parang anak pandai qlat pertanian dan alat-alat rumah tangga.



Parang sebagai senjata untuk menyerang ini oleh masyarakat Flores Timur dibedakan atas dua jenis. Perbedaan ini ditandai oleh adanya cincin-cincin yang terdapat pada gagang parang. Jika gagang parang seluruhnya memakai cincin tanduk kambing, maka jenis parang ini disebut *Peda Witi Taran*. Jenis parang ini nilainya cukup tinggi. Harganya antara Rp 100.000,—Rp 150.000,—. Jika cincin parang digunakan besi, sedangkan bagian-bagian lain pada gagang parang dilapisi tanduk kambing, maka parang jenis ini oleh masyarakat Adonara disebut *Kenube Darupa*. Harganya lebih murah sekitar Rp 25.000,—Rp 50.000,—

3.1.2. Tombak.

Sama halnya dengan parang, tombak juga merupakan senjata yang sudah lama dikenal oleh masyarakat suku Lamaholot di Kabupaten Flores Timur.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat mata tombak ialah besi beton atau batangan besi lainnya berbentuk pipih. Sedangkan tangkai tombak terbuat dari balok lontar atau *kukung* (nama jenis kayu yang batangnya tumbuh lurus. Kayu ini banyak tumbuh di daerah Flores Timur.

Peralatan membuat tombak, tidak berbeda dengan peralatan menempa parang yaitu terdiri dari :

1. Rok termasuk semua komponennya.
2. Landasan (umina).
3. Pemukul besar (martelu).
4. Pemukul sedang (lima papa).
5. Pemukul kecil (pelu).
6. Penjepit (kenipe).
7. Pahat waja (belewet).
8. Kikir 3 buah : kikir besar, kikir kecil, kikir kayu.
9. Sepotong besi bulat dengan ujungnya agak meruncing (olak pelopo).
10. Wadah penampung air (kedakang).
11. Alat untuk meratakan bara api (senalak).
12. Alat untuk meluruskan bilah lembing (nipat).
13. Pecahan-pecahan beling, kertas pasir, batu apung (wato roro).

- Tahap-tahap pengerjaan.
- Pembuatan mata tombak.

Mata tombak diperoleh melalui teknik menempa, menggunakan bahan batangan besi beton atau batangan besi yang berbentuk pipih/pelat. Teknik menempa tidak jauh berbeda dengan parang.

Pekerjaan ini diawali dengan membakar batangan besi di dalam tungku menggunakan alat pompa angin (rok). Setelah besi pijar, dikeluarkan dari tungku dengan penjepit (knipe) diletakkan di atas landasan. Dalam keadaan pijar batangan besi tadi ditempuh yaitu dipukul-pukul dengan martelu (pemukul besar). Pekerjaan ini dilakukan berulang kali hingga potongan besi menjadi renggang atau melebar sesuai yang diinginkan.

Ada dua (2) jenis mata tombak yang dihasilkan di dalam pekerjaan menempa ini yaitu :

- a. Mata tombak yang bilahnya makin melebar ke arah tangkai. Tombak model ini disebut *gala*.
- b. Mata tombak yang bilahnya berbentuk tempuling, disebut *kehawek*.

Pembentukan mata tombak (*gala*) dilakukan dengan cara memahat kedua sisi besi yang sudah ditempa tadi menurut pola yang sudah dirancangkan sebelumnya, memakai pahat baja. Pada tahap ini bentuk mata tombak masih bersifat global. Untuk memperoleh bentuk atau modal mata tombak yang dikehendaki, pandai besi mengulangi lagi pekerjaan membakar dan menempa.

Apabila pandai besi merasa bahwa mata tombak tersebut sudah memperoleh bentuk yang sempurna, pekerjaan menempa dihentikan. Tahap selanjutnya ialah menggerinda mata tombak dengan alat kikir untuk mendapatkan ketajaman dan memperoleh bentuk yang lebih halus. Selanjutnya mata tombak yang sudah terbentuk itu disepuh.

Mata tombak dimasukkan ke dalam tungku perapian. Setelah pijar dikeluarkan dengan alat penjepit lalu dimasukkan ke dalam air secara perlahan-lahan, hingga seluruh bilahnya terendam. Maksud menyepuh ialah untuk mendapatkan pamor dan kadar baja pada bilah tombak, agar daya tahannya tinggi dan efektif di dalam pemakaiannya.

Setelah disepuh kemudian digosok dengan batu apung dan dibersihkan dengan air. Pekerjaan ini dilakukan berulang kali

hingga mata tombak tampak bersih dan mengkilat. Sesudah itu mata tombakpun siap untuk dipasang/dimasukkan pada tangkainya.

– Pembuatan Tangkai Tombak.

Tangkai tombak terbuat dari balok lontar atau *kukung* (nama jenis kayu yang batangnya lurus dan liat/kuat).

Balok lontar dibelah dengan kapak, kemudian dipotong menurut ukuran tertentu dan ditata dengan parang. Setelah tangkai berbentuk, dihaluskan dengan pecahan beling dan kertas pasir. Kemudian dibuatkan lubang pada salah satu penampungnya untuk memasukkan tangkai mata tombak. Agar mata tombak tidak terlepas dari tangkainya, bagian penampung yang berlubang dimasukkan cincin, sementara tangkai bilah/mata tombak diklem dengan cairan dari kepingan-kepingan sisir plastik. Cara mematri/mengklem tangkai bilah pada lubang penampung sama dengan mematri parang pada hulunya. Kemudian tangkai tombak pada ujungnya yang lain disalut dengan besi berujung runcing, maksudnya supaya tangkai lembing dapat ditancapkan ditanah.

Mata tombak yang berbentuk tempuling, teknik pembuatannya sama dengan mata tombak yang disebut gala. Perbedaannya terletak pada bentuk dan tangkai di mana tombak yang disebut kehawek ini terbuat dari bambu aur (bambu duri).

TOMBAK / LEMBING

a = Gala

b = Kebawek

c = Tempuling untuk
menembak ikan paus.

Tangkai Tempuling.

Perbedaan lain terletak pada fungsinya. Mata tombak yang berbentuk tempuling (kehawek) ada yang dibuat khusus untuk berburu ikan hiu atau ikan paus.

3.1.3. Panahan

Alat senjata panahan, bagi masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur, dikenal dengan nama *Wuhu Amet*. *Wuhu* = *Busur*, *Amet* = Anak panah, jadi *Wuhu Amet* artinya busur dan anak panah. Bahan untuk membuat anak panah terdiri dari besi beton diameter 3 – 5 mm untuk mata panah, buluh bambu tamiang untuk tangkai panah, benang kapas untuk mengikat sehingga mata panah tidak terlepas dari tangkainya.

Besi beton diperoleh dengan membelinya dari masyarakat kota atau dibarter dengan bahan makanan. Bambu dipotong dalam hutan di sekitarnya.

– Teknik pembuatan mata panah.

Mata panah diperoleh atau dibentuk melalui teknik penempaan, menggunakan bahan baku dari besi beton, (lihat uraian di atas). Untuk menempa mata panah, diperlukan sejumlah alat terdiri dari : alat pemompa angin dan kelengkapannya (rok), tungku perapian, alat untuk menempa, pemukul (polu) besar, sedang dan kecil, landasan (*mari*), alat penjepit (kenipet), tempat sepuh (kedenak), pahat besi (belewet), alat kikir (belimar) dan sejumlah peralatan lainnya.

Untuk menempa mata panah hingga siap untuk difungsikan, dibutuhkan beberapa tahap/proses kerja.

– Proses pertama :

Api dihidupkan di dalam tungku perapian menggunakan kayu api. Setelah menunggu beberapa waktu lamanya, pandai besi memasukkan sebatang besi beton, panjangnya 10 – 15 cm ke dalam tungku. Seorang pembangu memompa angin dengan alat rok untuk menyalurkan angin ke tempat perapian, supaya besi pijar. Setelah pijar, besi tadi dikeluarkan dari tungku menggunakan alat penjepit (kenipet) dan diletakkan di atas landasan. Pekerjaan menempa dilakukan berulang-ulang kali hingga bagian yang dikehendaki menjadi pipih atau memperoleh bentuk yang akan dipersiapkan untuk ditata menjadi mata panah.

– Proses kedua :

Setelah memperoleh bentuk yang dikehendaki, kemudian pandai besi mulai membentuk mata panah, menggunakan pemukul dan pahat besi (belewet). Pada tahap ini akan dihasilkan beberapa jenis mata panah berdasarkan bentuknya. Jenis-jenis mata panah yang dirancangan terdiri dari :

- a. Hupe : berbentuk pipih, seperti sudip, kedua sisinya tajam, berujung runcing.
- b. Kehawek : mata panah berbentuk tempuling dengan kaitan tunggal.
- c. Longkalar : berbentuk tempuling dengan kaitan ganda (4–5 buah).
- d. Numur : berbentuk bulat panjang dengan ujung runcing.
- e. Keweto : berbentuk tempuling memiliki kaitan tiga (3) susun.

– Prose Ketiga :

Mata panah sudah terbentuk, tetapi masih kasar pandai besi kemudian menggerindanya menggunakan alat kikir (limar) supaya menjadi tajam dan memperindah kehalusan bentuk. Sesudah itu disepuh sehingga kuat. Selanjutnya mata panah digerinda lagi menggunakan kikir kecil supaya lebih tajam lagi dan kelihatan berkilat. Mata panah sekarang siap untuk dimasukkan ke dalam tangkainya.

– Tangkai panah.

Tangkai panah disebut *lekang*. Tangkai panah terbuat dari buluh bambu tamiang yang sudah tua berwarna kekuning-kuningan. Sebelum dipergunakan buluh bambu tersebut dikeringkan beberapa hari sebelumnya. Buluh bambu yang dipergunakan untuk tangkai mata panah ini mula-mula diawetkan dan diluruskan dengan cara memagangnya di atas api yang asapnya sedang mengepul. Pekerjaan mengawetkan tangkai panah disebut *Tewe Lekang* (*Tewe* = meluruskan) (*lekang* = tangkai panah). Sesudah mata panah dan tangkainya dibentuk, pekerjaan terakhir ialah memasang mata panah pada tangkainya. Mata panah dimasukkan ke dalam tangkainya, kemudian mereka mengikat ujung tangkai di mana mata panah tadi dimasukkan dengan benang kapas/benang pabrik.

Teknik mengikat dibuat sedemikian rupa sehingga kuat dan mata panah tidak mudah terlepas dari tangkainya. Anak panah kini siap untuk difungsikan.

– Bentuk dan Ukuran :

1. Hupe.

Mata panahnya berbentuk sudip dengan ujungnya meruncing dan pada kedua sisinya ditajamkan. Pada bagian pangkalnya dibuat tangkai sepanjang ± 5 cm. Tangkai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lubang tangkai, kemudian diikat dengan tali serat benang kapas. Panjang anak panah (hupe) ini 1 m.

2. Kehawek.

Mata panah ini berbentuk bulat panjang dengan ujungnya meruncing dan pada satu sisinya diberi kaitan, bentuknya seperti tempuling. Panjangnya kira-kira 1 m.

3. Longkalar.

Anak panah "Longkalar" mata panahnya berbentuk tempuling, tapi dibuat beberapa kaitannya, yang terdiri dari 3 – 5 kaitannya. Panjangnya 1 m.

4. Lumur.

Mata panah ini bentuknya bulat panjang dan ujungnya meruncing. Panjangnya 1 m.

5. Keweto

Mata panah Keweto berbentuk bulat panjang dilengkapi dengan 3 buah kaitan. Panjang anak panah 1 m.

Busur

Burus (*wuhu*) bahannya dari kayu Kukung yaitu nama sejenis kayu yang batangnya tumbuh lurus dan seratnya kuat dan liat. Jenis kayu ini tumbuh subur dalam hutan-hutan di daerah Flores Timur. Sedangkan tali busur terbuat dari serat akar tunjang pohon beringin.

Teknik pembuatan busur ialah sebagai berikut : mula-mula sebatang kayu kukung dengan ukuran antara 1,75 – 2 m dikeluarkan kulitnya dengan menggunakan parang. Sesudah itu salah satu sisinya ditata agak menipis. Pekerjaan menata (menipiskan) bidang kayu dimaksudkan untuk memperoleh daya lentur busur yang akan kelihatan ketika ditarik. Pekerjaan ini dilakukan secara cermat agar daya lentur busur menjadi efektif ketika anak panah ditarik dan dilepaskan menuju sasarannya. Pekerjaan selanjutnya ialah membuat kepala busur (*wuhu koten*) dan tumit busur (*wuhu udet*). Di bagian kepala busur dibuat lekukan di kedua sisinya untuk menempatkan mata tali busur (simpul hidup). Sedangkan di bagian tumit busur dibuat lekukan yang sama untuk mengikat tali busur (simpul mati).

Busur yang dikerjakan pada tahap ini masih kasar. Selanjutnya dikikir atau diampelas dengan pecahan beling supaya badan busur tampak halus.

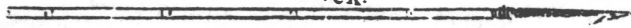
JENIS-JENIS PANAHAN



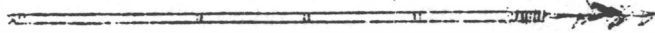
a. = Hupe



b. = Kehawek.



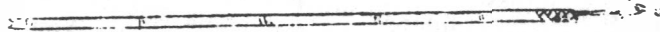
c. = Longkalar.



d. = Numur



e. Keweto:



Sesudah itu dipasang tali busur yang terbuat dari kulit akar tun-jang pohon beringin.

Upacara yang mengiringi pekerjaan

Upacara yang mengiringi pekerjaan di dalam sistem teknologi ini ialah upacara yang diselenggarakan pada waktu mendirikan rok /alat pompa angin.

Jalannya upacara ialah sebagai berikut : mula-mula disiapkan bahan-bahan upacara berupa : 1 (satu) buah kelapa muda, beras, 1 (satu) ekor kambing dan 1 (satu) ekor ayam. Setelah bahan-bahan dipersiapkan, pemilik rok mengundang pemangku adat (tuan tanah) berasal dari 3 (tiga) klan : *Koten, Kelen, Hurint*, beserta imam upacara (pembawa doa) yang disebut *maran*. Hadir juga pemuka masyarakat, kepala-kepala suku dan kaum kerabat. Pada waktu upacara dimulai, semua peralatan kerja diletakkan di tanah. Imam upacara (*maran*) mengucapkan mantera, kemudian diikuti dengan pemotongan (penyembelian) hewan korban. Dalam upacara pengorbanan (pemangku adat *koten* memegang kepala hewan, *kelen* bagian kaki dan *hurint* memenggal leher hewan. Darah hewan korban atau kambing, dibilas pada semua alat kerja. Sesudah itu upacara dilanjutkan dengan pemberian sesajen kepada arwah leluhur, khususnya arwah leluhur yang mula-mula memperkenalkan teknologi menempa alat-alat senjata kepada masyarakat setempat. Sesudah upacara selesai baru mereka mendirikan rok yaitu alat pompa angin. Selanjutnya pemangku adat membelah buah kelapa muda, airnya dipercikkan pada semua alat kerja dan juga bagi semua yang hadir.

Upacara bertujuan untuk menolak bala dan memohon keselamatan bagi pekerjaan menempa alat-alat senjata, maupun alat-alat pertanian. Upacara berakhir dengan penyampaian doa oleh *maran* kemudian dilanjutkan dengan santap bersama.

3.1.4 Perisai/Tameng

Perisai/tameng terbuat dari kayu di dalam bahasa daerah lama-holot di Kabupaten Flores Timur disebut *Dopi*. Di desa Lamahala jaya kayu yang dipakai untuk tameng namanya *kajo kederu* (kayu kederu), yang diambil dari nama sejenis pohon yang ber-serat liat namun ringan setelah kering. Sedangkan Lewokeluok

mereka menggunakan sejenis pohon namanya *kajo rita* (kayu rita).

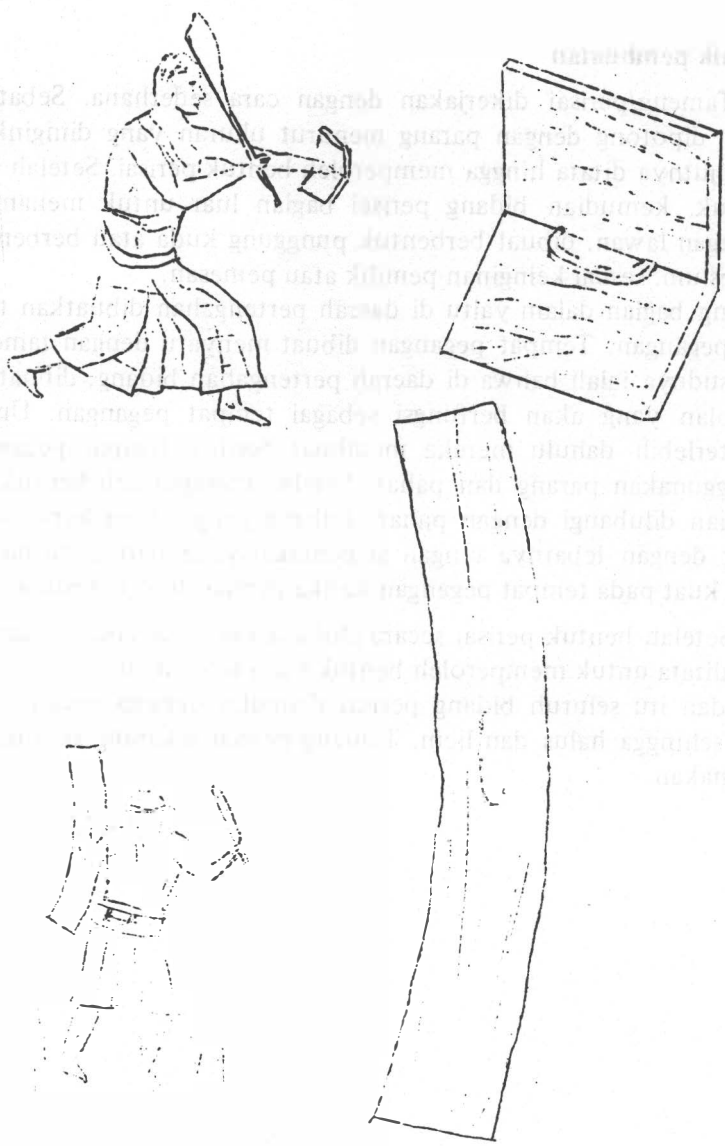
Teknik pembuatan

Tameng/perisai dikerjakan dengan cara sederhana. Sebatang kayu dipotong dengan parang menurut ukuran yang diinginkan. Selanjutnya ditata hingga memperoleh bentuk perisai. Setelah berbentuk, kemudian bidang perisai bagian luar untuk menangkis serangan lawan, dibuat berbentuk punggung kuda atau berbentuk trapesium, sesuai keinginan pemilik atau pemesan.

Bidang bagian dalam yaitu di daerah pertengahan dibuatkan tempat pegangan. Tempat pegangan dibuat menyatu dengan tameng. Maksudnya ialah bahwa di daerah pertengahan bidang, dibuatkan tonjolan yang akan berfungsi sebagai tempat pegangan. Untuk itu terlebih dahulu mereka membuat bentuk tempat pegangan menggunakan parang dan pahat. Setelah memperoleh bentuk kemudian dilubangi dengan pahat. Lubang yang dibuat harus seimbang dengan lebarnya tangan si pemakai yang bertumpu/memegang kuat pada tempat pegangan ketika perisai itu difungsikan.

Setelah bentuk perisai secara globa selesai dikerjakan, selanjutnya ditata untuk memperoleh bentuk yang lebih halus. Sesudah itu seluruh bidang perisai diampelas dengan pecahan beling sehingga halus dan licin. Tameng/perisai sekarang siap untuk digunakan.

metode menggunakan sistem paku humaya dan lain-lain (197)



3.1.5 Witu

Witu atau jerat ialah nama alat yang dipergunakan untuk menjerat/menangkap babi hutan. Di daerah Flores Timur Witu atau jerat ini diketemukan di beberapa tempat seperti: di Pulau Adonara, Pulau Lembata, Pulau Solor maupun Flores Timur bagian daratan. Alat ini secara teknologi sangat praktis untuk menjerat. Biasanya alat ini dipasang di dekat pagar kebun/ladang kaum tani, di tempat yang diduga sebagai jalannya babi hutan masuk ke kebun/ladang memakan tanaman.

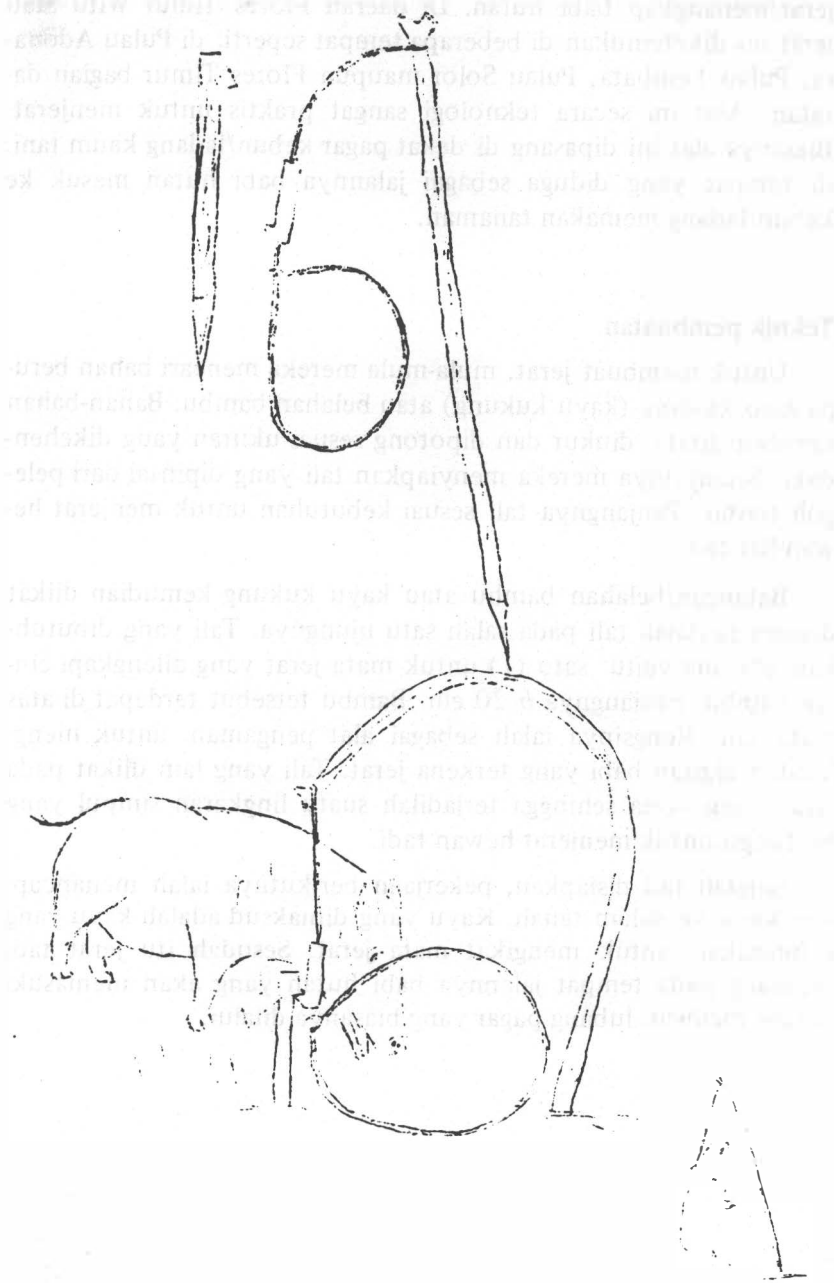
Teknik pembuatan

Untuk membuat jerat, mula-mula mereka mencari bahan berupa *kajo kukung* (kayu kukung) atau belahan bambu. Bahan-bahan tersebut ditata, diukur dan dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki. Selanjutnya mereka menyiapkan tali yang dipintal dari pelepah lontar. Panjangnya tali sesuai kebutuhan untuk menjerat hewan liar tadi.

Batangan/belahan bambu atau kayu kukung kemudian diikat dengan pintalan tali pada salah satu ujungnya. Tali yang dibutuhkan ada dua yaitu: satu (1) untuk mata jerat yang dilengkapi cincin bambu, panjangnya b 20 cm. Bambu tersebut terdapat di atas mata tali. Fungsinya ialah sebagai alat pengaman, untuk menghindari gigitan babi yang terkena jerat. Tali yang lain diikat pada jerat yang sama sehingga terjadilah suatu lingkaran simpul yang berfungsi untuk menjerat hewan tadi.

Setelah tali disiapkan, pekerjaan berikutnya ialah menancapkan kayu ke dalam tanah. Kayu yang dimaksud adalah kayu yang difungsikan untuk mengikat mata jerat. Sesudah itu jerat tadi dipasang pada tempat jalannya babi hutan yang akan memasuki ladang meliwati lubang pagar yang biasanya dilalui.

WITU (ALAT UNTUK MENJERAT BABI HUTAN)



3.1.6 Notu Munak

Notu Munak ialah alat untuk menjerat kera atau monyet. Alat ini biasa dipergunakan oleh penduduk desa Lewokeluok di Kabupaten Flores Timur.

Tujuannya ialah untuk menjerat kera atau monyet yang memasuki ladang mereka memakan tanaman (jagung muda), melewati pagar kebun atau ladangnya.

Alat ini dipasangkan di dekat pagar dengan cara seperti diterangkan di bawah ini :

- a. Mula-mula mereka memasang tali pengikat pada lubangnya. Sesudah itu mereka menyiapkan sebuah tali lain yang akan diikatkan pada tiang penyangga luar dengan maksud menjadikan tiang itu sebagai alat utama untuk menjerat monyet.
- b. Tahap berikutnya mereka mempersiapkan suatu alat berbentuk seperti kerucut namanya *Senada*. *Senada* ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan umpan untuk monyet yang diduga akan tertarik kepada umpan yang dipasang di situ. Selanjutnya ada sebuah alat bernama *kemirek* yang berfungsi sebagai alat bantu untuk melepaskan kaitan jerat tadi, agar tali lingkaran yang dipasang di atasnya, terlepas dari kaitannya lalu dengan gerakan otomatis menjerat leher monyet, sehingga sasaran korban tercekik lehernya hingga mati.

Alat ini terbuat dari belahan bambu yang dianyam menyerupai kerucut panjang (lihat gambar). Teknik penggunaannya/pemakaiannya ialah sebagai berikut :

Mula-mula mereka mencari bambu yang ukurannya diperkirakan dapat menghasilkan sebuah jerat atau perangkap "Belawat Tutung". Bambu dibelah-belah menjadi beberapa bagian kemudian dianyam. Bahan untuk menganyam diambil dari belahan bambu yang sama, namun perbedaan terletak pada fungsinya. Fungsi belahan bambu yang satu ini ialah untuk menganyam ke dalam belahan-belahan bambu yang telah dipotong-potong atau dibelah, yang akhirnya menghasilkan sebuah perangkap berbentuk kerucut.

Setelah selesai menghasilkan alat ini, kemudian mereka membawa untuk memasangnya. Ketika dipasang posisi alat ini harus menghadap ke dalam lubang gua batu yang diduga sebagai tempat keluar masuknya babi landak, pada malam hari.

Untuk diketahui, alat yang dipasang ini, di dalamnya dimasukkan umpan berupa beberapa bulir sorghum yang masih segar de-

ngan cara menggantungkannya pada tempat yang diduga babi landak dengan mudah melihatnya.

Apabila ada babi landak yang tertarik untuk memakannya, maka ia masuk ke dalam. Dengan demikian ia terperangkap karena sulit untuk keluar lagi. Ini disebabkan karena pada saat ia kaget bahwa ia dalam posisi bahaya, duri-durinya bergetar kemudian memegang sehingga menyangkut pada kisi-kisi belahan bambu. Petani yang sedang menunggu siap untuk mengamankannya dengan cara menghunus pedang atau kelewang dan memotong atau memenggalnya hingga mati.

3.1.7 Belawat Tutung

Belawat Tutung ialah nama sejenis perangkap yang dibuat khusus untuk menjerat babi landak. Alat ini biasa dipasang pada mulut atau lubang gua batu yang diduga oleh kaum tani menjadi sarang atau tempat tinggalnya binatang tersebut.

3.1.8 Belebet

Belebet ialah nama alat perangkap yang dibuat khusus untuk menjerat burung seperti burung pipit, tekukur, perkutut dan burung puyuh. Alat ini bekerja secara otomatis sama seperti jerat "witu" dan "Notu manak".

Belebet terbuat dari belahan bambu. Alat ini berbentuk seperti kurungan. Di atasnya diikat batu sebagai alat pemberat. Di dalamnya dipasang alat kait. Alat ini terdiri dari 2 (dua) jenis yang saling melengkapi di dalam fungsinya sehingga dapat bekerja secara otomatis.

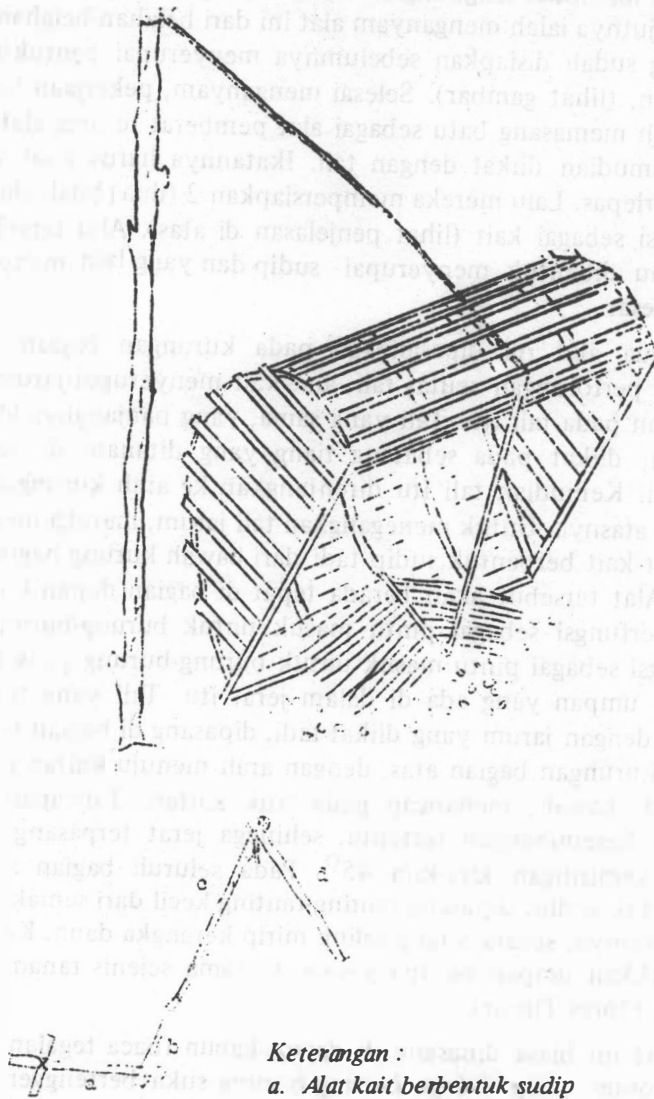
Teknik pembuatannya ialah sebagai berikut : Mula-mula mereka mencari bambu di hutan atau yang tumbuh di pinggir desa. Setelah dipotong, bambu dibelah-belah. Belahan-belahan yang panjang itu dipotong-potong menjadi pendek sesuai ukuran atau besarnya jerat belebet yang akan dihasilkan. Sesudah itu mereka mencari pelepah batang kelapa yang sudah tua. Daunnya dikeluarkan. Lalu mereka membuat takik pada 4 (empat) tempat menurut ukuran panjang dan lebarnya. Selanjutnya pelepah itu ditekuk atau dilipat sehingga bentuknya menyerupai bingkai sebuah lukisan atau gambar. Kemudian mereka menancapkan beberapa

belahan bambu yang masing-masing ujungnya sudah diruncingkan (antara 3 atau 4, tergantung kepada besarnya) ke dalam pelepah tadi lalu membuat lengkungan, mirip kerangka bangunan. Pekerjaan selanjutnya ialah menganyam alat ini dari belahan-belahan bambu yang sudah disiapkan sebelumnya menyerupai bentuk/model kurungan. (lihat gambar). Selesai menganyam, pekerjaan berikutnya ialah memasang batu sebagai alat pemberat di atas alat tersebut. Kemudian diikat dengan tali. Ikatannya harus kuat supaya tidak terlepas. Lalu mereka mempersiapkan 2 (dua) buah alat yang berfungsi sebagai kait (lihat penjelasan di atas). Alat tersebut ditata atau dibentuk menyerupai sudip dan yang lain menyerupai jarum besar.

Kedua alat ini dipasangkan pada kurungan bagian dalam. Dengan pertolongan seutas tali, alat kait menyerupai jarum besar diikat pada tali itu. Tali yang sama, yang panjangnya kira-kira 1,50 m, diikat pada sebatang tiang yang ditanam di belakang jerat ini. Kemudian tali itu direntangkan ke arah kurungan meliwati di atasnya. Untuk menegangkan tali jarum, mereka memasukkan alat kait berbentuk sudip tadi dari bawah kurung bagian belakang. Alat tersebut akan berada tepat di bagian depan kurungan yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk burung-burung yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk burung-burung yang tertarik kepada umpan yang ada di dalam jerat itu. Tali yang terentang tegang dengan jarum yang diikat tadi, dipasang di bagian tengahan mulut kurungan bagian atas, dengan arah menuju kaitan yang terletak di bawah, menancap pada titik kaitan. Tancapan dibuat dengan keseimbangan tertentu, sehingga jerat terpasang dengan posisi kemiringan kira-kira 45° . Pada seluruh bagian alat kait berbentuk sudip, dipasang ranting-ranting kecil dari semak belukar di sekitarnya, secara selang seling mirip kerangka daun. Kemudian dimasukkan umpan berupa jewawut (nama sejenis tanaman khas daerah Flores Timur).

Alat ini biasa dipasang di dalam kebun (baca tegalan), di bawah pohon, yang diduga burung-burung suka bertengger di atasnya.

Belebet = alat jerat burung



Keterangan :

- a. Alat kait berbentuk sudip
- b. Alat kait berbentuk janam
- c. Tali Pengikat
- d. Tiang untuk ikat tali.

3.1.9 Panahan

Masyarakat pedesaan di Pulau Timor, khususnya masyarakat di desa Kateri, Kabupaten Belu, masih menggunakan panah, sebagai senjata untuk berburu. Alat persenjataan ini di desa Kateri sangat populer di kalangan kaum pria yang memakainya, terutama untuk berburu atau menjaga ladang dari gangguan binatang hutan, untuk berperang atau keamanan kampungnya.

Ditinjau dari sistem teknologi, panah yang oleh penduduk setempat disebut *Rama*, dibedakan atas beberapa macam menurut bentuknya yaitu :

- a. Rama biasa (panah biasa).
- b. Rama moruk (panah beracun).
- c. Rama bele (panah lebar).
- d. Rama tafukuk (panah tumpul).
- e. Rama sura (panah bermata majemuk).
- f. Rama kilat (panah tembak).





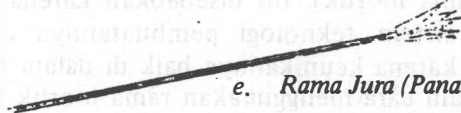
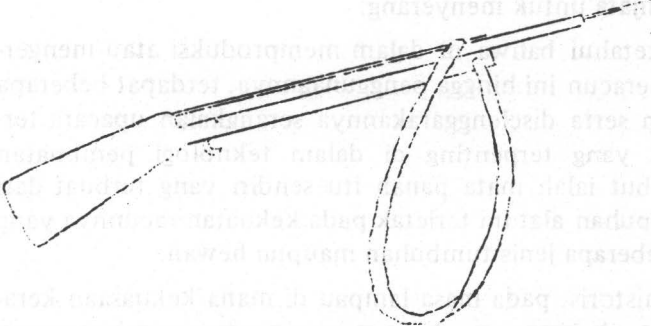
Walaupun dikenal beberapa jenis panahan sebagai senjata untuk menyerang, namun tulisan ini cenderung membatasi uraiannya pada panah beracun (rama moruk). Ini disebabkan karena jenis panahan tersebut dari sistem teknologi pembuatannya cukup menarik perhatian kita karena keunikannya baik di dalam memproduksi maupun di dalam cara menggunakan rama moruk tersebut sebagai senjata untuk menyerang.

Untuk diketahui bahwa di dalam memproduksi atau mengerjakan panah beracun ini hingga penggunaannya, terdapat beberapa tahap kegiatan serta diselenggarakannya serangkaian upacara tertentu. Obyek yang terpenting di dalam teknologi pembuatan panahan tersebut ialah mata panah itu sendiri yang terbuat dari bambu. Keampuhan alat ini terletak pada kekuatan racunnya yang diramu dari beberapa jenis tumbuhan maupun hewan.

Dari segi historis, pada masa lampau di mana kekuasaan kerajaan Wehali masih berpengaruh kuat, pembuatan panah beracun (rama moruk) ini mempunyai arti strategis yang penting sehubungan dengan masalah pertahanan dan keamanan kerajaan.

Masyarakat desa Kateri pada masa itu oleh Liurai (pemangku pemerintahan kerajaan Wehali) ditunjuk sebagai kelompok yang disahkan di dalam pembuatan panah beracun ini, sehingga segala rahasia di dalam teknologi pembuatannya hanya diketahui oleh

JENIS-JENIS PANAH

- a. *Rama Biasa (Panah Biasa).*
- 
- b. *Rama Moruk (Panah Beracun).*
- 
- c. *Rama Bela (Panah Lebar).*
- 
- d. *Rama Tafukuk (Panah Tumpul).*
- 
- e. *Rama Jura (Panah Bermata Banyak/Majemuk).*
- 
- f. *Rama Kilat (Panah Tembak).*
- 

penduduk desa tersebut. Sampai sekarangpun pengetahuan mengenai hal ini khusus menjadi milik mereka.

Tahap-tahap pembuatan.

a. Tahap persiapan/musyawarah.

Pembuatan rama moruk/panah beracun biasanya dilaksanakan setiap 3–5 tahun sekali. Keadaan ini senantiasa diperhitungkan dengan kebutuhan si pemakai. Apabila mereka merasa persiapan anak panah dalam jangka waktu tertentu itu sudah menipis atau habis, mereka mengusulkan kepada '*Makaer Lulik*' (pemangku adat) agar direncanakan waktu pembuatan panah beracun. Pemangku adat setelah mendengar usul ini kemudian menyampaikan kepada keenam *fukun* (nama kelompok suku/marga). Selanjutnya rencana tersebut dirundingkan ditetapkan di dalam rapat. Jenjang waktu penetapan rencana hingga pelaksanaannya dapat mencapai 6 bulan atau 1 tahun.

Setelah ada penentuan waktu pembuatan, maka setiap laki-laki yang berkeinginan memiliki panah beracun, secara sendiri-sendiri mengadakan persiapan-persiapan. Yang mula-mula dikerjakan adalah membuat mata panah dari bambu.

b. Tahap pelaksanaan.

1. Pembuatan panah.

Fokus perhatian utama pada tahap ini ialah mempersiapkan mata panah. Mata panah dibuat dari bambu. Bambu yang dipilih adalah dari jenis bambu hutan yang tumbuh subur di wilayah Desa Kateri. Bambu yang dianggap bermutu untuk mata panah ialah *Au Mara Fouk* yaitu bambu yang sudah tua, setengah kering dan mulus. Bambu-bambu tersebut dipotong kemudian ditata menurut keinginan si pemakai.

Suatu hal yang perlu diperhatikan di dalam mengerjakan mata panah adalah kesamaan arah di dalam membuat ujung-ujungnya menjadi runcing. Setelah bambu dibelah, belahan-belahannya tetap diatur rapi sesuai pangkal dan ujungnya. Bagian yang diruncingkan harus sama, baik ujung bambu maupun pangkalnya.

Ketentuan ini dalam teknik pembuatan mata panah ini, berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang beranggapan bahwa apabila runcingan-runcingan mata panah tidak seragam,



Tarian perang kreasi baru masyarakat desa Terong.



akan membawa akibat pada saat berburu, panah tidak mengenai sasaran.

Pekerjaan membuat mata panah ini dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, karena selain persediaan yang cukup banyak, juga pekerjaan ini hanya dikerjakan pada waktu luang.

Jumlah mata panah yang disiapkan oleh seseorang tidak tentu. Hal ini tergantung pada kebutuhan setiap orang. Ada yang mempersiapkannya dengan jumlah yang cukup besar, mencapai 2000–3000 buah; tetapi ada juga yang hanya mencapai 400 atau 500 buah.

Mereka yang gemar berburu biasanya memiliki persiapan yang banyak. Sedangkan bagi mereka memakai hanya untuk menjaga keamanan rumah/kampung, memiliki jumlah yang lebih sedikit.

2. Pembuatan Racun.

Bahan ramuan membuat racun di ambil dari beberapa jenis binatang berbisa maupun tumbuhan. Binatang-binatang tersebut ialah : kala jengking, ular hijau (di ambil kepalanya), kaki seribu, laba-laba dan lipan. Sedangkan dari jenis tumbuhan terdiri dari : *Kuan Karau* (sejenis tumbuhan yang umbinya beracun), *Amoro* (sejenis tumbuhan bergetah), *Tanu Tasi* (tumbuhan beracun yang tumbuh di pesisir pantai), bubuk merah dan putih yang berasal dari sejenis tumbuhan yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu.

- Cara pengambilan bahan-bahan beracun.
- Pengambilan racun binatang.

Pengambilan zat racun dari binatang-binatang seperti biasa. Tidak ada pantangan/upacara yang mengiringi pengambilan racunnya. Kala jengking dikumpulkan dalam jumlah besar oleh setiap orang. Sedangkan ular hijau, laba-laba, kaki seribu, lipan hanya beberapa ekor yang diambil. Ular hijau ambil bagian kepalanya.

- Pengambilan racun tumbuhan.
- Kuan Karau.

Kuan Karau ialah nama sejenis tumbuhan berumbi. Karena umbinya sangat beracun, maka pengambilannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Setelah digali dan diperoleh, cara mem-

bawanyapun diusahakan untuk tidak dipegang langsung. Untuk memudahkannya, umbi ditusuk dengan sebatang kayu yang berfungsi sebagai pegangan.

– Amoro

Amoro ialah sejenis pohon yang getahnya di ambil dengan cara menyadap. Terdapat serangkaian upacara di dalam pengambilan getah pohon ini. Apabila mereka sudah menemukan pohon ini, maka sebelum diambil getahnya, seseorang terlebih dahulu memanjat. Cara memanjatnya meniru meniru tingkah laku seekor kera. Seseorang yang lain bertindak selaku pemanah (pemburu). Ia kemudian memanah orang itu (si pemanjat yang bertingkah laku seperti kera) dan pada saat itu si pemanjat akan berteriak kesakitan, seolah-olah terkena panah (Rama Moruk). Selanjutnya si pemanjat turun dan pelaku upacara meletakkan sirih pinang dikaki pohon, sambil mengucapkan mantera, memohon kepada roh penjaga pohon agar dapat memberikan getah yang melimpah. Selanjutnya dimulai pekerjaan menyadap, dengan menggunakan tangga dari bambu.

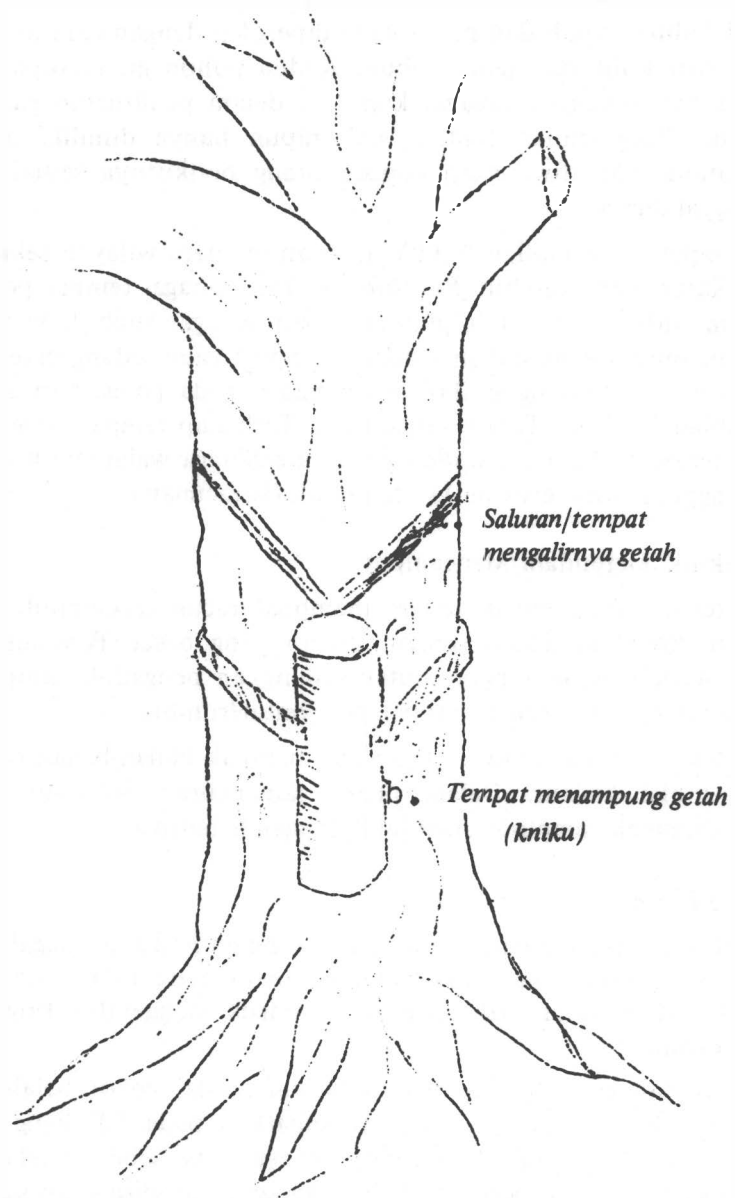
Seseorang memanjat pada ketinggian 3–4 meter dan membuat torehan pada batang pohon. Dibuatlah 2 torehan dari kiri dan kanan sebagai mengalirnya getah. Kedua torehan yang berfungsi sebagai saluran getah tersebut saling memotong diujung bawah. Pada pertemuan kedua torehan tersebut dipasang wadah penampung getah, disebut *kniku* (lihat gambar di halaman belakang).

– Tanu Tasi

Tanu Tasi adalah nama sejenis pohon yang bergetah yang memiliki kadar racun yang tinggi. Pohon ini tumbuh di daerah pantai.

Getah tumbuhan ini secara khusus dipakai untuk pembuatan panah beracun lainnya yang disebut *Rama Karau Ferik*. Jenis panah ini mengandung kadar racun yang lebih tinggi dari panah Rama Moruk yang lebih banyak digunakan untuk berburu. Rama Karau ferik dipergunakan khusus untuk menjaga rumah atau kampung.

Di produksi dalam jumlah yang terbatas. Biasanya setiap keluarga memiliki rata-rata 10 buah. Untuk mengambil getah pohon ini orang harus membungkus badannya terlebih dahulu. Ia harus berhati-hati memotong dan menampung getahnya.



– Hahubus inan

Hahubus inan (campuran inti/pokok) adalah unsur pokok yang menentukan kualitas adonan racun. Hahubus inan berwujud bubuk merah dan putih yang diperoleh dengan cara menggaruk dari kulit dua jenis pohon. Kedua pohon ini merupakan rahasia dan sekaligus sebagai kunci di dalam pembuatan panah beracun. Pengetahuan tentang hal inipun hanya dimiliki oleh satu orang, dan diwariskan kepada orang berikutnya sesudah ia meninggal dunia.

Tempat pengambilan bubuk ini ialah di suatu wilayah sekitar Desa Kateri yang disebut *Be Tara*. *Be Tara* sebagai tempat pengambilan bubuk (racun) inipun hanyalah sebagai simbol. Ia merupakan simbol kemampuan panah (beracun) yang sedang dikerjakan. Konsepsi tentang simbol ini mengacu pada pengertian atau arti istilah *Be Tara*. *Tara* = tergantung. Terhadap tempat tersebut orang sering berkata : ambillah *Be Tara* sehingga walaupun hanya menyinggung (*tara lerek dei*) sudah jatuh (keracunan).

– Teknik Merendam/Mencampur.

Setelah semua bahan untuk membuat racun terkumpul, kemudian direndam dalam sebuah wadah yang besar. Penyumbat mulut wadah dipakai paria hutan sedangkan pengaduk campuran disebut *Kfeha*, terbuat dari pelepah lontar/rumbia.

Setelah 2 (dua) atau 3 (tiga) hari nampak bahan-bahan campuran mulai hancur. Dalam proses kehancuran itu timbulah reaksi. Nampak campuran mendidih dengan hebatnya.

– Soe Furin.

Setelah bahan-bahan racun yang direndam itu ditinggalkan 2 atau 3 minggu, kemudian mereka membuang buihnya (*Soe Furin*). Bahan racun siap untuk diuji untuk mengetahui tingkat kadar racun.

Pada tahap ini mula-mula dicobakan pada seekor belalang. Belalang digosoki rancun, lalu ditempatkan pada lidi yang ditanam. Apabila belalang tersebut mati seketika sebelum lalatan naik melalui lidi itu, pertanda bahwa kadar racun ditambah kalau ternyata bahwa belalang baru mati keracunan setelah waktu yang lama. Apabila belalang mati setelah melata $\frac{1}{2}$ atau $\frac{3}{4}$ bagian lidi, berarti kadar racun normal dan dapat dipakai.

Percobaan yang kedua dilakukan pada kera jantan yang besar. Anak panah yang sudah diberi racun diarahkan pada sasarannya. Apabila panah mengenai sasaran dan kera tersebut langsung mati, pertanda bahwa kadar racun terlampau tinggi. Kadar racun dianggap normal apabila setelah dipannah, kera berlari melewati 2 pohon dan mati.

– Taka Kora.

Taka Kora merupakan acara puncak pembuatan Ramamoruk- (panah beracun). Taka = tutup. Kora = wadah yang dipakai untuk merendam bahan-bahan racun. Taka kora = menutup kora (wadah). Dalam hal ini Kora atau wadah tadi tidak berfungsi lagi karena isinya sudah diambil. Racun di dalam Kora hendak di bagi. Dengan demikian konsep istilah Taka Kora lebih cenderung dipahami sebagai acara pembagian racun. Pada kesempatan ini semua warga pria yang terlibat di dalam pengumpulan bahan rancun, hadir menerima bagiannya. Racun dibagi dan masing-masing mengisinya di dalam sebuah wadah kecil yang disebut *Au Kenu*, terbuat dari bambu.

Selanjutnya setiap mereka memberi racun, pada mata panahnya dengan cara merendam ujung mata panah ke dalam cairan racun.

Caranya : mata panah dimasukan ke dalam cairan racun sedalam 5 cm Setelah itu dijemur dipanas matahari pada waktu menjemurnya senantiasa diperhatikan agar mata panah tidak menyentuh tanah, sebab sifat racun tersebut akan mencair apabila mengenai tanah.

Oleh karena itu setiap anak panah hanya sekali dipakai. Setelah dijemur sampai kering, semua anak panah disimpan di dalam *oro* (nama wadah). Panah sekarang siap untuk difungsikan.

3.1.10 Kelewang.

Kelewang ialah alat senjata yang difungsikan untuk membela diri dari serangan musuh. Alat ini terbuat dari besi baja dan dikenal diseluruh pulau Timor maupun masyarakat suku-suku lainnya di daerah Nusa Tenggara Timur.

Di Kabupaten Belu yang menjadi sasaran penelitian senjata ini, dijumpai 2 (dua) jenis kelewang berdasarkan model atau bentuknya yaitu :

- a. kelewang yang pada gagangnya dihiasai dengan buku kuda. Kelewang jenis ini disebut : *Surik Samara* dan
- b. Kelewang bentuk biasa disebut *Surik Naruk*.

Di samping kedua jenis kelewang ini dijumpai pula jenis kelewang buatan pemerintah kolonial Belanda yang berbeda bentuknya dengan jenis kelewang tersebut. Umurnya ditaksir sudah 250 tahun sejak bangsa Belanda menjajah di Indonesia.

Jenis kelewang *Surik Samara* memiliki sarung terbuat dari kayu dengan ragam hias beraneka ragam. Ada yang berbentuk motif ikal, spiral, belah ketupat meander dan lain-lain

Kelewang ini dianggap keramat dan biasanya disimpan di rumah-rumah adat yaitu rumah kepala suku sebagai lambang persatuan marga/kelompoknya.

Di daerah Belu, ada cerita rakyat yang berhubungan dengan asal usul kelewang ini (*surik Samara*). Dikatakan bahwa pada jaman dahulu ada seorang bernama Lesu Berak, datang dari daerah seberang laut, membawa serta *Surik Samara* dan sebuah tombak namanya *Diman Lakulo*. Dia kawin dengan Hoar Diah Melaka. Kelewang dan tombak ini menjadi pasangan yang utuh dan dikenal dengan sebutan *Kroat no kmeik* artinya tajam dan runcing. Alat senjata ini kemudian dijadikan sebagai senjata untuk mempertahankan kerajaan Wehali. Sejak saat itu kerajaan ini menjadi terkenal, berpengaruh dan sangat disegani. Setiap *Uma fukun* (suku/klan) dipersenjatai dengan *kroat no kmeik* yaitu kelewang dan tombak.

Secara teknologi kelewang yang merupakan alat senjata untuk menyerang, ditempa dari besi baja. Bilah kelewang pipih, dengan ukuran panjang berbeda-beda.

Biasanya kelewang memiliki sarung. Ada yang dari kayu, ada yang dari besi pipih, ada yang dari seng.

Gagang kelewang yang terbuat dari kayu diberi ukiran dengan motif aneka ragam

3.1.11 Sumpit

Sumpit atau dalam bahasa daerah setempat disebut *Hahuk* atau *Kahuk* adalah alat senjata untuk menyerang yang dipergunakan dengan cara menyumpit. Alat ini biasa dipergunakan oleh penduduk di pulau Timor khususnya penduduk di desa kateri Kabupaten Belu.

Sumpit dalam pandangan masyarakat merupakan alat yang ampuh untuk menyumpit burung pipit maupun jenis burung lainnya yang biasa memakan tanaman petani di ladang. Alat ini juga dipergunakan untuk menyumpit musang atau tupai.

Dari segi teknologi, sumpit dikerjakan dengan cara seperti diterangkan di bawah ini :

Mula-mula mereka mencari buluh bambu tamiang. Buluh ini dipotongnya, kemudian dijemur hingga kering. Pekerjaan memotong dan menjemur membutuhkan waktu beberapa hari lamanya. Antar waktu ini mereka pergunakan untuk membuat anak sumpit. Pekerjaan ini tidak membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Sedangkan pekerjaan untuk menyelesaikan sumpitpun tidak terlalu membutuhkan waktu. Hal ini disebabkan karena alat senjata ini mudah dipergunakan orang.

Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa di dalam menyeleksi buluh yang hendak dipergunakan sebagai alat menyumpit, ialah mencari buluh bambu yang lurus dan buku-bukunya panjang. Ini dimaksudkan supaya orang yang mempergunakan alat tersebut mudah menetapkan arah bidikan, karena buku yang jarang, memberikan peluang yang bagus untuk meniup atau menghembuskan napas mereka ke dalam rongga bambu dengan bebas tanpa halangan. Yang perlu diperhatikan di dalam teknologi ini ialah bagaimana cara yang terbaik untuk mengawetkan buluh itu. Ada 2 cara pengawetan. Cara pertama ialah dengan mengikat bambu tersebut disebuah pohon dengan maksud untuk meluruskan buluh secara tegak lurus. Hal ini dimaksudkan supaya sipemakai di dalam mempergunakannya dapat membidik secara tepat ke arah sasarannya.

Cara yang lain ialah dengan menggantungkan bulu bambu pada sebuah dahan pohon menuju ke bawah atau lurus ke titik yang telah ditentukan sebelumnya.

Agar buluh bambu menjadi lurus, mereka mengikat batu sebagai alat pemberat pada bagian pangkal bawah.

Tahap selanjutnya dari pada pekerjaan ini ialah melubangi buluh dengan menggunakan alat bantu yang disebut *Hahonun*. Alat ini berupa batangan besi dimana kedua ujungnya diruncingkan atau ditajamkan, sehingga dengan mudah menembus dinding sekat antar ruas buluh bambu.

Ada 2 jenis alat bantu ini. Mula-mula dipergunakan batangan besi yang lebih kecil sepanjang ± 25 cm dengan ujung lebih tajam. Yang kedua dipergunakan batangan besi yang agak besar tetapi lebih pendek. Alat bantu yang kedua ini dimaksudkan agar dinding sekat antar ruas buluh bambu lubangnya menjadi semakin lebar sehingga anak sumpit dapat bergerak lebih bebas atau tanpa halangan.

Setelah pekerjaan melubangi selesai dikerjakan, tahap berikutnya ialah mengukur panjangnya sumpit yang akan dihasilkan atau yang diinginkan. Untuk maksud tersebut diperlukan persyaratan-persyaratan teknis sebagai berikut :

Satuan ukuran untuk sebuah sumpit, dipergunakan depa, hasta dan jengkal. Sebuah sumpit yang dianggap ideal di dalam menggunakannya ialah sumpit yang berukuran 2 (dua) depa ditambah 1 (satu) jengkal. Selain persyaratan ukuran, dibutuhkan pula persyaratan lain sebagai tambahan yaitu : sumpit tersebut harus memiliki buku yang ganjil.

Jumlah buku harus 11 buah.

Pemikiran ini senantiasa dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang mengatakan bahwa apabila jumlah buku atau ruas pada buluh bambu menjadi genap, maka hasilnya tidak akan diperoleh di dalam perburuan mereka. Persyaratan ganjil di dalam jumlahnya akan digenapi oleh hasil buruan itu.

- Teknik mengerjakan anak sumpit.

Anak sumpit terbuat dari : lidi gewang atau, bambu yang halus buluhnya, buluh ayam serta tali dari serat gewang sebagai alat pengikat. Cara membuat anak sumpitpun tidak sulit. Lidi gewang atau bambu yang berbulu halus dengan ukuran antara 70–80 mm, diikat pada pangkalnya dengan kelobot jagung. Sesudah itu dipasangkan buluh ayam sekelilingnya secara teratur dan diikat dengan tali gewang (*lirik*).

Selanjutnya mereka memasang mata panah berbentuk tempuling dibagian ujung dan diikat. Sebelum dipergunakan, anak sumpit tersebut terlebih dahulu diuji keseimbangannya. Ada 2 (dua) cara di dalam pengujiannya.

Cara pertama: mereka mencari tempat keseimbangan pada anak sumpit, menggunakan telapak tangan. Jari telunjuk diunjukkan ke depan lalu anak sumpit ditaruh di atasnya tepat pada titik keseimbangan. Kalau ternyata ada keseimbangan pada saat anak sumpit

berada pada titik keseimbangan dijari telunjuk, maka hal itu mengandung pengertian anak sumpit tadi cukup ideal untuk dipergunakan.

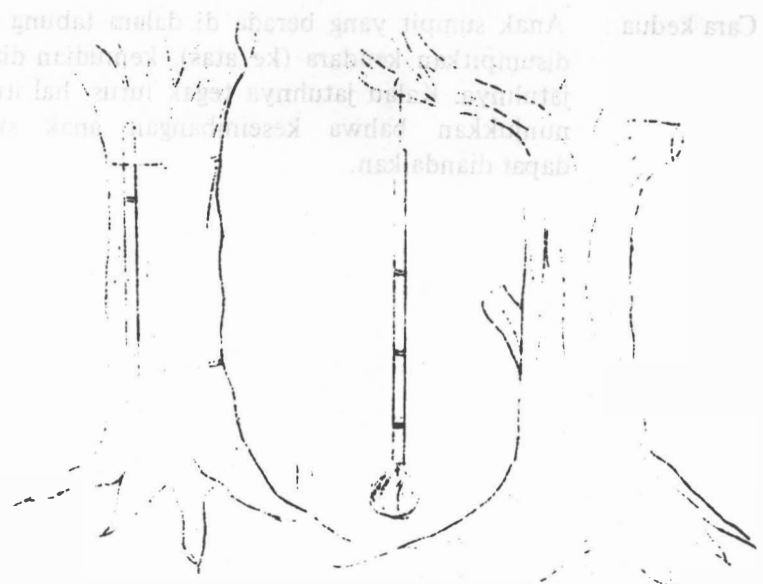
Cara kedua : Anak sumpit yang berada di dalam tabung buluh disumpitkan keudara (ke atas), kemudian diamati jatuhnya. Kalau jatuhnya tegak lurus, hal itu menunjukkan bahwa keseimbangan anak sumpit dapat diandalkan.

Cara meluruskan buluh sumpit

berada pada titik maka hal itu menunjukkan pergerakan anak sumpit
tidak cukup ideal untuk dipergunakan

Cara kedua Anak sumpit yang berada di dalam tabung buluh

dipertahankan dalam keadaan lurus dan tidak boleh
jatuh ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa anak sumpit
dapat diandalkan.



Teknik menguji keseimbangan anak sumpit



3.1.12 Dia Fetik

Dia Fetik yang akan diuraikan dalam bagian ini ialah salah satu jenis jerat/jebakan yang merupakan senjata yang bergerak sendiri. Di daerah Kabupaten Belu, senjata jerat/jebakan disebut *Dia*. Beberapa jenis jerat lainnya yang dikenal masyarakat Belu yaitu: Dia tete, Dia kakehe, Dia sura, Dia hanit, dan Dia taka.

Dia fetik ialah alat jerat yang dipergunakan untuk menjerat burung. Alat ini akan bekerja secara otomatis dengan bantuan sebatang kayu sebagai alat bantu. Teknik pembuatannya cukup sederhana.

Proses pengerjaannya diawali dengan menanam sebatang kayu, Kayu tersebut memiliki daya lentur yang cukup tinggi. Alat penjerat terbuat dari tali. Sebelum diikat di bagian ujung kayu, terlebih dahulu dibuat mata jerat. Di bagian tengah tali ini dipasang semacam lidah yang terbuat dari kayu. Alat jerat dipasang dengan cara melenturkan kayu yang ditanam, ke bawah, sementara lidah yang diikat di bagian tengah tali jerat dikaitkan pada lidah dari kayu lain yang ditanam, sementara itu lidah yang diikat pada tali penjerat ditahan oleh sepasang kayu yang dipasang melintang.

Mata jerat dipasang di depan kayu yang melintang tadi. Apabila burung tertarik pada umpan yang ada di situ, ia segera datang dan bertengger di atas kayu tadi. Pada saat itu jerat akan bekerja secara otomatis. Lidah yang diikat pada tali jerat terlepas, kayu yang dipasang melintang terpental dan burung terjerat. (lihat gambar).

Untuk menjerat burung perkutut, jerat disebar secara acak dan diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kecurigaan. Sedangkan untuk menjerat burung balam, harus dibuat jalan yang bersih menuju jerat.

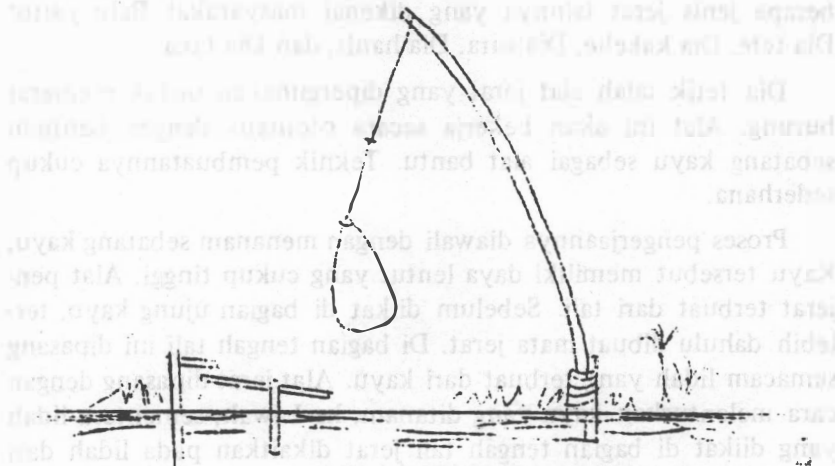
Untuk menjerat burung koak, model jerat yang sama itu dapat dipakai, namun umpannya dipakai tangkai bunga kembang bangkai yang menjadi kegemaran burung tersebut. Model jerat seperti ini dapat pula dirancang secara khusus untuk menjerat anjing yang memakan jagung di dalam kebun atau ladang petani.

Di fetik yang akan dilakukan dalam bagian ini akan ada
juga jering-jering yang merupakan bagian dari alat fetik
Di bagian Kapanan Jera, setiap jera yang ada
tersebut jenis-jenis lain yang akan membuat fetik jera
Di fetik ini katek, katek, dan lain-lain

Jerat Dia Fetik.

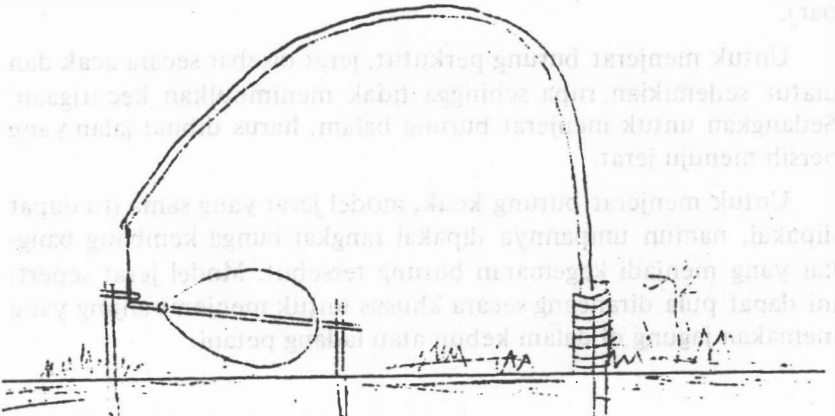
Di fetik ini alat yang digunakan adalah fetik
burung. Alat ini akan fetik akan fetik fetik fetik
seorang kayu sebagai fetik fetik fetik fetik fetik
sebaliknya

Proses pengoperasian diawali dengan menaruh sebatang kayu
kayu tersebut menjadi daya fetik yang cukup tinggi. Alat fetik
jera fetik dan fetik Sebelum fetik bagian fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik Di bagian fetik fetik fetik fetik fetik
sementara fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
yang fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
kayu fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik



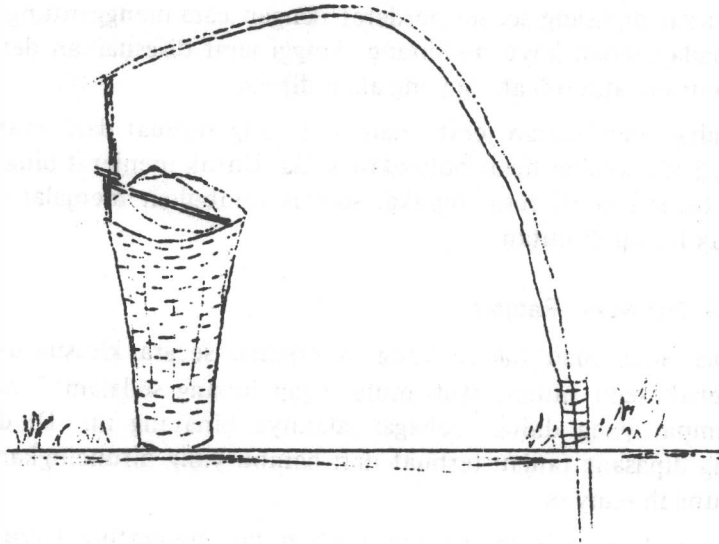
Gambar I : Jerat sebelum dipasang.

Maka fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik
fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik fetik

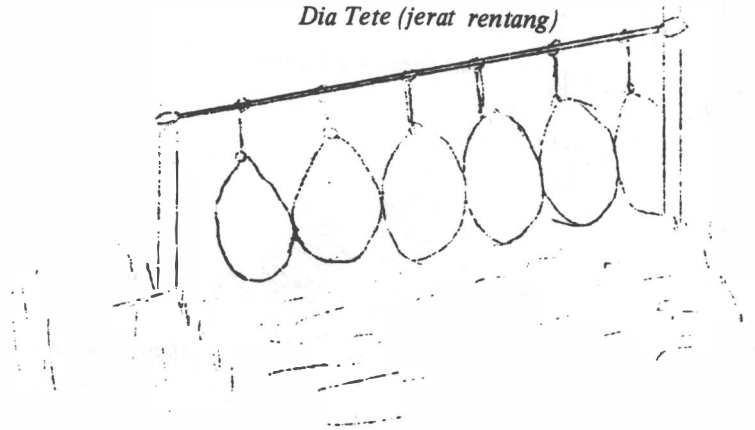


Gambar II : Jerat sudah dipasang.

Jerat Dia Fetik untuk menjerat burung Koak.



Dia Tete (jerat rentang)



3.1.13 Dia Tete (jerat rentang)

Jerat ini dipasang dengan cara merentangkan tali. Kemudian mata jerat dipasang secara berderet dengan cara menggantungkannya pada sebuah kayu melintang. Tinggi jerat disesuaikan dengan jenis burung atau binatang yang akan dijerat.

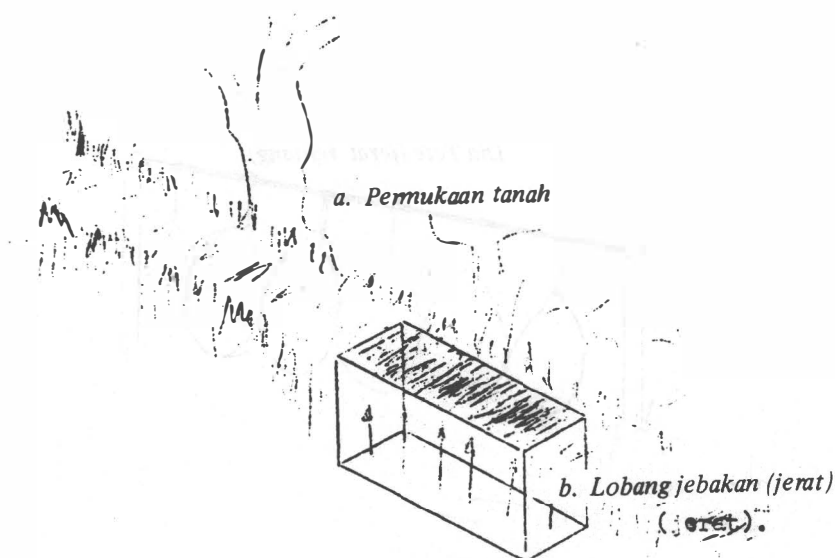
Bahan pembuatan jerat selain tali yang terbuat dari serat gawang, juga dipakai helai bulu ekor kuda. Untuk menjerat binatang yang besar seperti rusa, dipakai sejenis tumbuhan menjalar yang banyak hidup di hutan.

3.1.14 Dia Sura (Ranjau)

Dia Sura ialah ranjau yang dikerjakan secara khusus untuk menjebak babi hutan. Mula-mula digali lubang sedalam 2 meter di tempat yang diduga sebagai jalannya binatang ini. Di dasar lubang dipasang ranjau terbuat dari bambu yang diruncingkan dalam jumlah banyak.

Permukaan lubang ditutup dengan ranting-ranting kayu, diatur sedemikian rupa sehingga tidak mencurigakan hewan yang menjadi sasaran jebakan.

Pada waktu babi terjebak dan terperosok ke dalam lubang, maka dengan sendirinya akan mati karena tertusuk ranjau.



3.2 Tujuan

Masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur menggunakan tombak menurut keperluan tertentu. Apabila timbul perang (antar suku atau antar daerah), mereka menggunakan tombak sebagai senjata untuk menyerang, selain parang dan perisai/tameng.

Agar tombak yang dipergunakan untuk tujuan perang ini efektif di dalam penggunaannya, maka sebelum berperang alat senjata ini diupacarakan di dalam suatu upacara adat yang bersifat religius magis. Upacara bertujuan untuk memohon keselamatan dari arwah leluhur, dan keunggulan di dalam medan peperangan.

Tujuan lain penggunaan senjata ini ialah untuk berburu atau menjaga ladang dari gangguan binatang hutan seperti babi atau rusa. Sedangkan masyarakat nelayan di desa Lamalera di Pulau Lembata, menggunakan tempuling untuk tujuan berburu ikan paus.

Tujuan pembuatan senjata panahan dan busur ialah untuk berburu binatang hutan, menjaga kebun/ladang dari gangguan hewan dan sebagai senjata berperang, atau untuk menjaga keamanan kampung bila timbul bahaya yang mengancam penduduk akibat permusuhan dengan penduduk desa lain karena persoalan tanah atau lainnya.

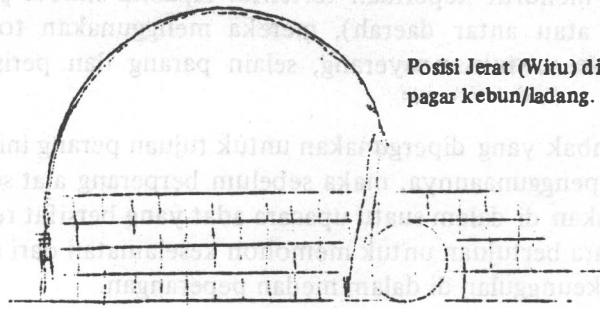
Untuk tujuan perang, biasanya senjata panahan terlebih dahulu diupacarakan. Maksudnya untuk memperoleh kemampuan senjata itu di dalam menyerang lawan dan kekebalan bagi si pemakai. Tempat upacara ialah di *Koke* (nama rumah tempat upacara) dan di sebuah menhir yang disebut: *Nubanara Beliwani Laran*. (*Nubanara* = batu pujaan, *Beliwan* = perang, *Laran* = jalan). Menhir tersebut dianggap sebagai tokoh perlambang dewa perang. Menurut keyakinan masyarakat di desa Lewokeluok, di situlah dewa perang bersemayam dan merupakan pusat kekuatan kampungnya. Dalam bahasa daerah setempat pusat kekuatan seluruh warga masyarakat desa disebut: *Ike Kewaat Lewo*.

Mereka tidak pergi begitu saja ke medan perang, tanpa melalui suatu penyelenggaraan upacara adat yang bersifat sakral atau religius magis.

Demikian pula sama halnya apabila mereka hendak berburu baik secara kelompok maupun secara pribadi. Sebelum pergi ke lokasi perburuan, terlebih dulu mereka mendatangi tempat terse-

Masyarakat Lingshohor di Kabupaten Flores Timur menggunakan alat untuk menaruh kepulauan tertentu. Apabila timbul petak (antar waktu atau antar daerah) mereka menggunakan tongkat (antenna) yang panjang, sehin panjangnya petak-petak (antenna) yang

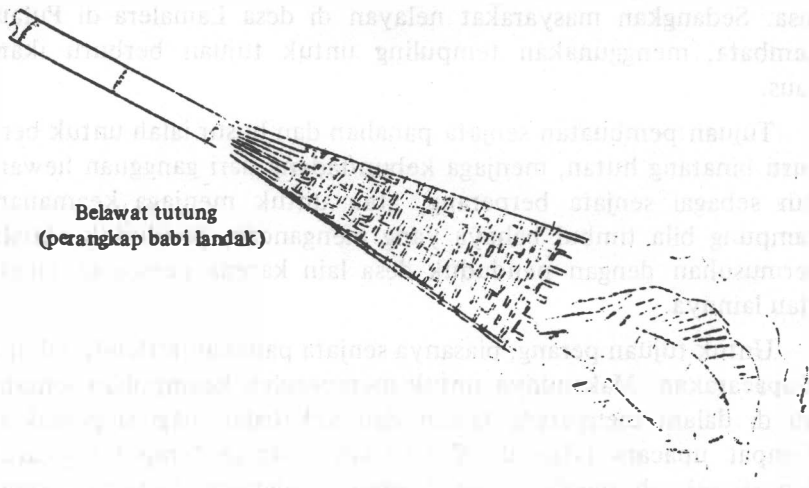
Posisi Jerat (Witu) dilubang pagar kebun/ladang.



Agar tumbak yang dipergunakan untuk menangkap ikan tidak terganggu oleh tumbak yang lain, maka tumbak yang satu harus dipisahkan dengan tumbak yang lain. Untuk itu, tumbak yang satu harus dipisahkan dengan tumbak yang lain dengan menggunakan tongkat (antenna) yang panjang, sehin panjangnya petak-petak (antenna) yang

Tujuan dari penggunaan senjata ini ialah untuk menangkap ikan. Senjata ini terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang khas. Senjata ini digunakan untuk menangkap ikan di perairan yang dangkal.

Belawat tutung (perangkap babi landak)



Tujuan dari penggunaan senjata ini ialah untuk menangkap ikan. Senjata ini terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang khas. Senjata ini digunakan untuk menangkap ikan di perairan yang dangkal.



Tujuan dari penggunaan senjata ini ialah untuk menangkap ikan. Senjata ini terbuat dari kayu dan memiliki bentuk yang khas. Senjata ini digunakan untuk menangkap ikan di perairan yang dangkal.

but untuk mengadakan upacara mohon keberhasilan dalam berburu.

Orang membuat perisai/tameng untuk menangkis serangan lawan yang menggunakan parang ketika berhadapan dalam jarak dekat. Dalam situasi ini, kedua lawan tanding harus dapat memanfaatkan alat penangkis ini semaksimal mungkin untuk menghindari diri dari serangan lawan.

Tujuan memasang jerat yang disebut witu ini ialah untuk menjerat atau menangkap babi hutan yang akan memasuki ladang petani memakan tanaman mereka.

Tujuan memasang alat untuk menjerat monyet (*motu munak*) ialah agar kera menjadi sasaran jeratan dapat terperangkap oleh sistem teknologi ini. Sedangkan alat membuat jerat (*belebet*) ini bertujuan untuk menangkap burung pipit, tekukur, puyuh dan perkutut.

Pada umumnya pembuatan anak panah dan busur bertujuan untuk berburu binatang hutan. Oleh karena itu orang membuat mata panah dengan bentuknya beraneka ragam. Ada yang lebar, ada yang panjang menyerupai tempuling, ada yang terdiri dari beberapa mata panah.

Rama moruk sebagai panah beracun bentuknya lebih kecil dan ringan. Dipergunakan terutama untuk berburu kera dengan mengandalkan zat racun pada mata panah tersebut. Selain kemampuan racunnya, mantera-mantera yang mengiringi suatu upacara yang berhubungan dengan buruan, merupakan hal yang penting pula. Mereka yakin bahwa mantera-mantera yang diucapkan membantu agar kera yang dipanah, cepat keracunan dan setelah mati dapat jatuh ke tanah.

Dalam suatu perburuan masal yang dilakukan setelah semua pemilik Rama moruk menerima racun, biasanya terlebih dahulu diadakan serangkaian upacara adat. Mula-mula diadakan upacara *Tate Pos* (persembahan beras) di tempat keramat, sambil memberitahukan maksud kepada roh-roh.

Selanjutnya ketika mereka meninggalkan kampung, seorang yang dianggap lebih tua dan berpengalaman, melepaskan sebuah anak panah ke arah hutan sambil mengucapkan mantera sebagai berikut :

Ba sudi modi mein
Libuk modi mein

Te ema besi nain
Ema hai nain.

Artinya : hendaklah engkau menghimpun dan mengumpulkan, karena kamilah pemegang besi dan api.

Mantera ini merupakan pemberitahuan kepada roh pemilik hutan dan segala isinya, agar sudi menghimpun dan mengumpulkan miliknya (kera-kera) karena yang saat ini siap berburu adalah tuan dari senjata.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari doa ini adalah bahwa panah ini (Rama moruk) adalah senjata yang tidak dipakai oleh semua orang, kecuali orang Kateri.

Pemakaiannya pun selalu dalam keserasian hubungan dengan alam dan roh-roh.

Doa dan mantera merupakan hal yang penting agar terjadi apa yang disebut: *Asu matan mos*, *Asu oin mos* (mata anjing menjadi jernih dan muka anjing menjadi terang).

Di dalam perburuan, apabila seekor kera dipanah tepat pada sasaran, maka si pemburu segera mengucapkan mantera sebagai berikut :

Moru lai lais

Manas lai lais

Hewe lai lais

Halolon lai lais

Hatun Ba nia limana

Hatun ba nia aina

Halo nia limana matek

Halo nia aina matek

Sae ba oina

Sae ba mata na

Halo oin kalili

Halo matan kalili

Tiris be iku kina

Lelar ba mata musana

Tote ba atena

Ma ba fuana

Hamote horona.

Artinya : cepatlah mabuk, cepatlah panas, cepatlah mencair,
cepatlah menjalar

Turunlah ke tangan, turunlah ke kaki, keramkan kaki,
keramkan tangan

Menjalar ke muka, menjalar ke mata sirepkan mata,
sirepkan muka

Menusuk ke ujung ekor
menjalar ke biji mata

Guncangkan hati
seranglah jantung
keringkan empedu.

Makna ungkapan tersebut agar racun segera mengalir ke seluruh
tubuh (jantung, hati, kaki, tangan, mata). Setelah itu pengucapan
mantera dilanjutkan lagi :

Ma busik o limana

Ma busik o aina

Ma busik o ikuna

Suku oa sarebak

Fahu mae te ami lenuk

Artinya : Lepaskan tanganmu
Lepaskan kakimu
Lepaskan ekormu
Kaget dan jatuhlah
Karena kami adalah penyus-penyus.

Pembuatan kelewang dimaksudkan untuk membela diri
dari serangan musuh. Dengan kata lain pembuatan kelewang
merupakan senjata untuk menyerang. Tujuan lainnya ialah se-
bagai alat upacara bagi penduduk setempat (seperti surik sama-
ra). Sedangkan ada pula kelewang yang dipergunakan untuk ke-
lengkapan busana bagi golongan/kaum bangsawan Timor, yang
biasa dipakai di dalam upacara atau pertemuan-pertemuan yang
bermakna adat.

Tujuan pembuatan sumpit ialah untuk berburu atau meneng-
kap burung. Bahkan ada juga sumpit yang dipergunakan untuk
berburu binatang liar musang dan tupai. Tidak jarang pula pen-
duduk desa menggunakannya untuk menjaga keamanan kampung.

Namun demikian perlu diperhatikan jenis mata panah yang akan digunakan berdasarkan tujuannya.

Sumpit yang dipergunakan untuk berburu atau menyumpit burung, mata panah yang dipakai berupa kawat yang ditempa berbentuk tempuling. Sedangkan untuk berburu musang/tupai dipergunakan mata panah beracun (Rama moruk). Demikian pula halnya apabila sumpit dimanfaatkan untuk menjaga keamanan kampung.

Jerat Dia fetik dirancang untuk menjerat burung. Tujuan lainnya ialah untuk menjerat burung koak dan menjerat anjing yang diduga memasuki ladang memakan jagung.

3.3 Fungsi

Ditinjau dari segi fungsi dan guna pakai, parang dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu :

- parang yang digunakan untuk perang (antar suku/antar daerah).
- parang yang digunakan untuk pertanian.
- parang yang dihasilkan disentra kerajinan besi di Desa Lamahala dipakai untuk pajangan di ruang tamu di rumah penduduk.

Parang yang digunakan untuk pertanian di ladang, dipakai untuk memotong atau menebang kayu (pohon), merupakan alat produksi yang terpenting. Kegunaannya pun serba ganda yaitu untuk pekerjaan di ladang dan untuk kebutuhan dalam keluarga. Ditinjau dari bahan bakunya parang sebagai alat produksi, terbuat dari besi baja (per oto) dengan gagangnya dari kayu.

Parang yang digunakan sebagai senjata perang, istilah ada beberapa. Di Desa Lamahala Jaya disebut *Kenika*, bagian pedalaman Adonara disebut *Kenube Darupa*, di daerah lain seperti di Pulau Solor dan Pulau Lembata disebut *Peda Lamahala*, sedangkan di Flores Timur daratan disebut *Kenube Lamahala*.

Asal usul parang dan alat-alat senjata untuk menyerang, oleh masyarakat Desa Lamahala Jaya tidak diketahuinya dengan pasti. Menurut cerita rakyat setempat mengatakan bahwa orang pertama sebagai pandai besi di Desa Lamahala Jaya adalah Raja Bahloning. Asalnya dari Maluku yang disebut dengan *Ambolodo dai* (datang dari Ambon).

Raja Bahloning dikabarkan sebagai orang yang mula-mula mendirikan "Rok" (alat pemompa angin). Bentuk alat ini menyerupai pipa, terbuat dari dua batang bambu, dilengkapi dua tongkat kayu. Tongkat tersebut ujung bawahnya diikat dengan kain atau bulu ayam. Selain itu diperlukan dua buah pipa dari buluh bambu tamiang yang berfungsi untuk menyalurkan angin ke tempat perapian.

Di samping rok, Raja Bahloning juga memiliki peralatan kerja untuk menempa alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian dan alat-alat senjata.

Jadi dengan kata lain fungsi parang tidak jauh berbeda dengan tujuan pemakaiannya. Namun fokus perhatian di dalam fungsi ini ialah bagaimana menggunakan atau memanfaatkan parang tersebut menurut fungsinya agar tujuan tercapai. Dengan kata lain fungsi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Begitu pula fungsi busur dan panahan sebagai senjata untuk menyerang berkaitan erat dengan tujuannya. Dalam hubungan ini, fungsi mengandung konotasi bagaimana cara menggunakan busur dan panahan agar efektif di dalam mencapai tujuan.

Panahan termasuk jenis senjata tarik yang ini dilepaskan ke arah sasaran dengan menggunakan busu sebagai alat bantu. Untuk itu diperlukan ketrampilan khusus dalam menarik dan melepaskan alat ini menuju sasarannya. Faktor lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa si pemakai harus berlatih diri secara terus menerus memanah hingga memperoleh ketrampilan yang dapat diandalkan. Dengan demikian fungsi senjata di dalam penggunaannya, menjadi efektif di dalam mencapai tujuan. Fungsi lain dari busur dan panahan ialah sebagai alat kelengkapan tarian perang. Pada masa lampau apabila suatu kelompok warga/penduduk menang dalam pertempuran, biasanya setelah kembali dari medan pertempuran mereka disambut dengan gembira oleh seluruh warga. Mereka yang terlibat di dalam peperangan secara spontanitas menunjukkan rasa kegembiraannya dengan menaritari menggunakan senjata, diiringi dengan alat musik gong dan gendang.

Sedangkan fungsi tombak berkaitan erat dengan tujuan penggunaannya. Dalam pengertian ini fungsi tombak mengacu pada bagaimana menggunakan atau memanfaatkan alat tersebut hingga efektif di dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain fungsi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Fungsi tombak di dalam pemakaiannya ialah sebagai senjata lempar yang ditujukan kepada sasaran atau objek yang hendak diserang. Agar fungsi tombak sebagai senjata lempar efektif di dalam penggunaannya, si pemakai harus mencari keseimbangan pada tempat pegangan (baca tangkai tombak). Di samping itu diperlukan kekuatan atau daya dorong untuk melempar senjata tersebut ke arah sasarannya. Penggunaannya akan menjadi efektif apabila si pemakai sering berlatih di dalam hal ketangkasan melempar dan kepekaan membaca situasi pada saat alat tersebut dipergunakan.

Dalam kaitan dengan suatu perang tanding pada masa lampau, dikenal istilah *Ata berekent* atau *Meo* artinya orang yang gagah berani atau pendekar. Pengertian ini berkaitan dengan peranan seseorang di dalam medan pertempuran dan ketangkasannya di dalam menggunakan senjata perang secara efektif sehingga tujuan mengalahkan musuh dapat tercapai.

Tameng atau perisai mempunyai fungsi sebagai alat penangkis. Fungsi ini dikaitkan dengan tujuan penggunaannya. Penggunaan perisai atau tameng sangat tergantung pada si pemakainya. Dalam hal ini dibutuhkan ketangkasan atau keahlian di dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu tameng atau perisai merupakan alat pelindung diri dari serangan musuh yang menggunakan senjata untuk menyerang baik berupa tombak/lembing, parang maupun panahan.

Di Daerah Flores Timur penggunaan perisai atau tameng populer dikalangan masyarakat Suku Adonara. Hal ini disebabkan karena di Pulau Adonara sering terjadi pertempuran antar kampung karena persoalan batas tanah.

Senjata lainnya adalah kelewang yang berfungsi tidak jauh berbeda dengan tujuannya. Fungsi kelewangpun dapat dilihat dari tujuan pemakaiannya. Dari segi ini fungsi kelewang terutama adalah sebagai senjata untuk membela diri dari serangan musuh. Sedangkan fungsi lainnya sebagai pelengkap ialah untuk kelengkapan busana kaum pria Timor yang berasal dari keturunan bangsawan. Ada pula kelewang yang difungsikan sebagai alat untuk menari. Kelewang jenis ini disebut *Suni*.

Fungsi alat sumpit tidak terlepas dari tujuan pemakaiannya. Yang perlu diperhatikan di dalam fungsi pemakaian alat ini ialah bagaimana menggunakan alat tersebut agar memperoleh hasil

yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan ketrampilan si pemakai. Dalam hal ini si pemakai harus pandai mengatur pernapasannya, karena kekuatan untuk melumpuhkan sasaran oleh anak sumpit terletak pada kemampuan seseorang ketika menghembuskan napasnya.

Fungsi jerat Dia fetik tidak berbeda dengan tujuannya Fungsi jerat sebagai senjata yang bergerak sendiri dapat diketahui dari komponen peralatan yang bekerja secara otomatis sehingga berhasil menjerat obyek yang menjadi sasarannya.

Alat jerat lainnya mempunyai fungsi seperti pada tujuannya, yaitu untuk menangkap/menjerat burung pipit yang suka hidup berkelompok. Alat ini biasa dipasang pada musim kemarau di dalam kebun. Apabila burung-burung tertarik pada umpan yang ditabur di luar/di sekeliling perangkap ini, maka segera ia terbang turun. Bila burung itu tertarik lagi akan umpan yang ada di dalamnya, ia akan masuk. Pada saat burung ini menginjakkan kakinya di ranting-ranting untuk mencotok jewawut yang ditabur di situ, maka secara otomatis kedua alat kait tadi terlepas. Pada saat itu juga burung terperangkap.

Notu munak semacam alat jerat, berfungsi untuk menjerat kera-kera atau monyet-monyet yang berkeliaran di sekitar ladang. Mereka adalah binatang yang sangat merugikan kaum tani. Untuk itu oleh nenek moyang diilhamkan suatu teknologi tepat guna berdasarkan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan kepada keturunannya sampai sekarang.

Lain lagi dengan fungsi jerat (setiap jenis peralatan) akan bekerja secara otomatis. Apabila babi hutan melewati lubang tali yang dipasangkan pada kayu yang dilenturkan, maka secara otomatis semua alat yang dipasang akan bereaksi sehingga lubang tali tadi segera berfungsi secara otomatis pula untuk mengencangkan leher babi sebagai sasaran korban. Lalu babi akan menggelantungkan badannya, terayun-ayun di udara bebas hingga lemas dan akhirnya mati.

Fungsi Rama moruk (panah beracun) tidak jauh berbeda dengan tujuannya. Namun fokus perhatian di dalam fungsi ialah bagaimana menggunakan atau memanfaatkan panah beracun tersebut seefektif mungkin agar tujuan tercapai. Dengan kata lain fungsi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan asumsi tersebut inaka di dalam pembuatan panah beracun ini orang selalu waspada terhadap segala akibat yang akan

terjadi. Di samping itu mereka pun harus peka terhadap segala gejala yang timbul dan selanjutnya segera mengambil keputusan untuk menetralkan situasi.

Keadaan ini dapat dijumpai di dalam uraian-uraian terdahulu seperti :

a. Di dalam teknologi pembuatan.

Bahan untuk membuat mata panah selalu diseleksi. Digunakan bambu hutan dari jenis "Au mata fouk" yaitu bambu yang sudah tua, setengah kering dan mulus.

Di dalam menata perlu diperhatikan beberapa persyaratan yang berkaitan dengan kepercayaan penduduk.

b. Di dalam pembuatan racun.

Bahan untuk menghasilkan racun diperoleh dari beberapa jenis binatang berbisa dan tumbuhan beracun. Di dalam mengolahnya mereka selalu memperhatikan ketentuan-ketentuan atau persyaratan tertentu sehingga nilai keampuhan racun yang dihasilkan tidak diragukan lagi.

c. Mantera-mantera.

Mantera-mantera yang diucapkan baik di dalam melakukan upacara maupun di dalam perburuan, berfungsi untuk mempercepat proses tercapainya tujuan.

Dari uraian pada butir a, b, dan c dapat disimpulkan bahwa fungsi Rama moruk atau panah beracun ialah sebagai senjata untuk menyerang dengan sasaran terutama pada kera (binatang buruan).

Namun di dalam memfungsikan alat tersebut tidak terlepas dari konsepsi mereka terhadap sistem teknologi, cara memperoleh/menghasilkan racun, serta mantera-mantera yang diucapkan di dalam suatu upacara yang berhubungan dengan perburuan. Unsur-unsur tersebut berkaitan erat di dalam fungsinya sehingga Rama moruk sebagai panah beracun dapat berdaya guna dan berhasil guna di dalam mencapai tujuan.

3.4 Arti Simbolis

Dilihat dari bentuk maupun materi atau bahan baku pembuatan, parang yang cincinnya terbuat dari tanduk kambing (disebut peda kaneka), memiliki nilai yang tertinggi. Parang jenis ini hanya dimiliki oleh kaum bangsawan atau golongan yang berekonomi

mampu. Makna simbolik yang terkandung di dalam parang jenis ini adalah sebagai lambang status. Maksudnya untuk menunjukkan status sosial kelompok tersebut di tengah masyarakat.

Arti simbolis lainnya adalah untuk menunjukkan sifat kejantanan/keperkasaan sebagai seorang pria. Oleh sebab itu sering terlihat pria Lamaholot, bila bepergian jauh, selalu membawa parang di tangannya. Selain itu juga untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Arti simbolik yang terkandung di dalam tombak itu sendiri tidak ada, berhubung senjata tersebut tidak dibuatkan tanda-tanda lambang yang mempunyai arti tertentu. Arti simbolik tombak sebagai senjata untuk menyerang, lebih berhubungan dengan pemilik/pemakainya. Bagi mereka yang menggunakan tombak sebagai senjata untuk menyerang, oleh masyarakat dipandang sebagai *Ata berekent* artinya orang berani/pendekar. Sedangkan bagi nelayan di desa Lamalera yang menggunakan kehewak (tempuling) untuk berburu ikan paus makna simbolis dapat diketemukan pada si pemakainya.

Di dalam berburu ikan paus orang memegang tempuling untuk menombak ikan paus berdiri di haluan perahu. Dia dijuluki *bala-waeng*, artinya pendekar laut yang terampil dan berpengalaman di dalam berburu dan menombak ikan paus.

Arti simbolik yang terkandung di dalam panahan maupun busur dari segi material tidak ada. Hal ini disebabkan karena pada busur maupun panahan tidak terdapat tanda-tanda lambang yang mengandung makna tertentu.

Arti simbolik yang terkandung di dalam senjata tersebut barangkali dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat setempat dalam hubungan dengan upacara yang diadakan sebelum turun perang atau pergi berburu. Bahwa nilai kesakralan di dalam upacara adat akan membuat senjata tersebut (busur dan panahan) menjadi ampuh karena mengandung nilai magis.

Arti simbolik lainnya dapat dijumpai di dalam pantangan-pantangan tertentu baik di dalam hubungan dengan teknologi pembuatan maupun di dalam tingkah laku warga masyarakat.

Pantangan-pantangan tersebut seperti :

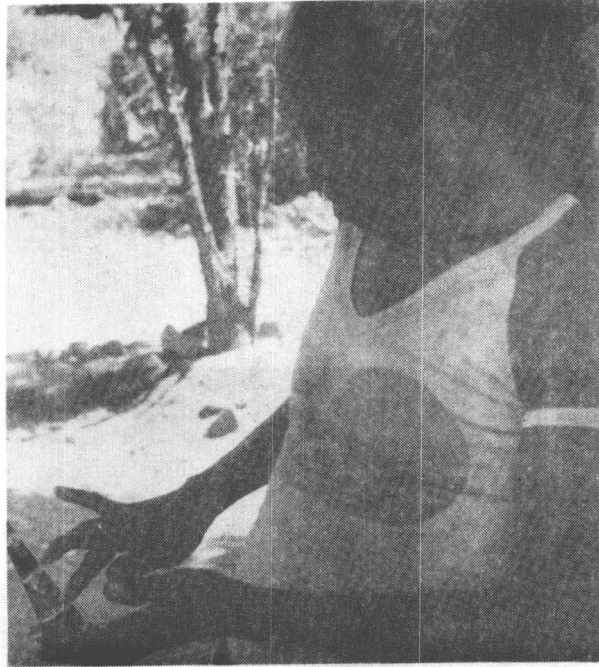
- a. Apabila sekelompok warga hendak menempa mata panah, maka sumber api yang dihidupkan di dalam tungku, harus berasal

dari *keluli*. Yang dimaksud dengan keluli ialah seperangkat alat untuk membuat api secara tradisional, terdiri dari : pecahan batu api, sepotong besi baja dan rabuk dari pohon enau. Cara penggunaannya ialah dengan memukul-mukul besi tersebut pada batu api, dan rabuk didekatkannya. Bunga api yang keluar akan menyambar dengan cepat rabuk itu terjadilah api. Apa juga dapat diperoleh dengan menggunakan *kenehe*. Alat ini terdiri dari dua (2) belahan bambu, digesek-gesek satu di atas lainnya, maka terjadilah api.

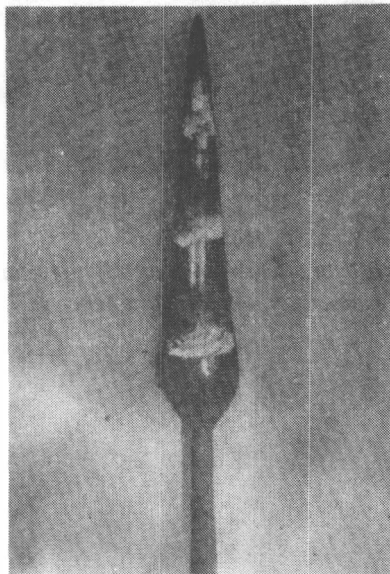
Api yang dipergunakan untuk menempa besi itupun tidak boleh diambil untuk api dapur. Apabila terjadi pelanggaran, maka mereka percaya akan terjadi malapetaka berupa penyakit *asthma* yang disebut *Rok mimi hepukdok*. Artinya napas sesak seperti penyakit *asthma* karena api dari tungku rok/alat pemompa angin.

- b. Gadis-gadis dan anak-anak dilarang mendekati rok/alat pemompa angin karena berbahaya. Bagi si gadis dapat menjadi mandul karena panasnya api dari tungku berbahaya bagi kandungannya. Sedangkan anak-anak dapat menimbulkan penyakit demam dan panas tinggi.
- c. Wanita yang hamil dilarang mendekati rok apabila sedang melakukan pekerjaan menempa. Jika larangan ini tidak dipatuhi akan berakibat kandungan gugur, karena janin di dalam kandungan terbakar.

Uraian-uraian tersebut di atas mengandung makna religius. Api dianggap sebagai dewa yang membahayakan kehidupan manusia.



*Diman lakulo / Tombak
yang merupakan pasangan siruk sumara.*



*Mata dimana lakulo tombak berbeda dengan tombak biasa
Tombak ini dipakai dalam upacara-upacara*



Hola Aifuan
Upacara ini dilaksanakan untuk mengetahui
alasan terjadinya suatu bencana.

Rama moruk sebagai salah satu jenis panahan, pada hakekatnya merupakan kebanggaan penduduk desa Kateri yang berdiam di kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Belu.

Uraian dari segi historis menerangkan kepada kita, bahwa di daerah Belu pada masa lampau kerajaan Wehali sangat berpengaruh. Pembuatan Rama moruk/panah beracun mempunyai arti strategis yang penting bagi masalah pertahanan dan keamanan kerajaan. Masyarakat desa Kateri oleh Liurai ditunjuk sebagai kelompok yang disahkan di dalam pembuatan panah beracun ini.

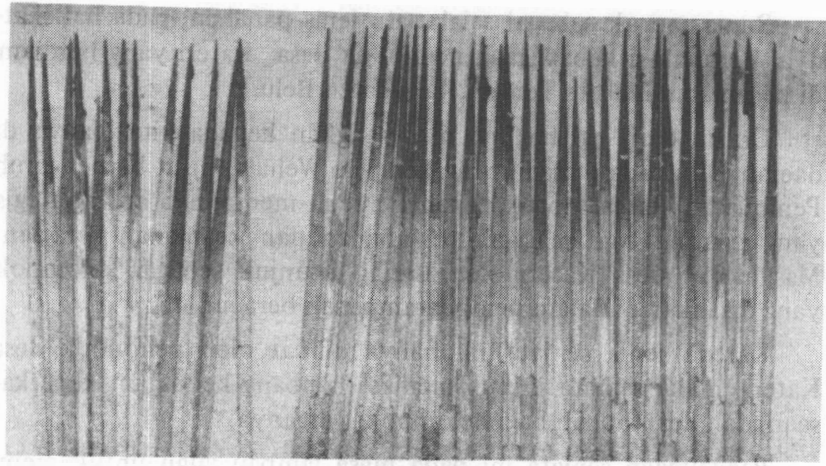
Karena jenis senjata ini hanya dibuat oleh penduduk desa Kateri, maka senjata inipun menjadi lambang kekuatan, keperkasaan, dan kemampuan bagi kelompok/warganya.

Penggunaan senjata ini pada masa lampau ialah untuk mempertahankan kerajaan dari serangan musuh. Sedangkan pada masa kini senjata untuk menyerang ini telah beralih fungsinya menjadi alat untuk berburu.

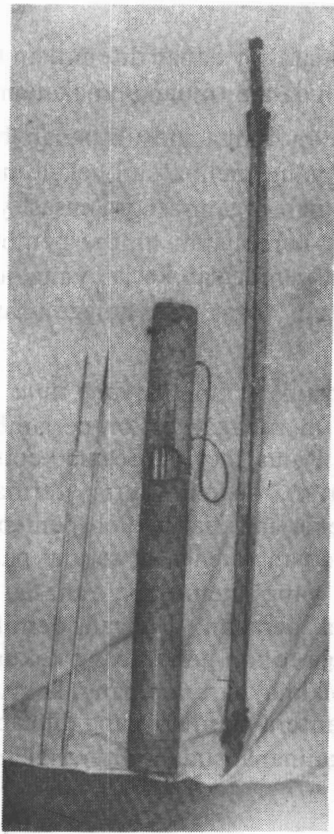
Makna simbolik lainnya dari senjata ini dapat ditemukan baik di dalam sistem teknologi maupun di dalam tujuan pemakaiannya.

Dari sistem teknologi, pembuatan Rama moruk/panah beracun adalah suatu pekerjaan masal yang melibatkan sekelompok warga yang ditata dalam suatu susunan organisasi-organisasi yang rapi. Mulai dari tahap perencanaan, pembuatan hingga pembuatan hingga penggunaannya, terdapat pembagian kerja yang jelas, melibatkan sekelompok orang dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Di dalam hubungan dengan organisasi ini, *makaer uma* atau *makaer lulik* yaitu pemangku adat merupakan tokoh perlambang bagi seluruh warga pemakai senjata Rama moruk. Segala keputusan menyangkut tahap-tahap kegiatan, disiplin kerja, termasuk upacara-upacara yang mengiringi pekerjaan diatur oleh pemangku adat ini. Selain sebagai tokoh utama yang mengatur segala pekerjaan, ia adalah satu-satunya orang yang memegang rahasia inti kekuatan atau kemampuan senjata beracun. Dengan demikian *makaer uma/makaer lulik* adalah juga tokoh perlambang kekuatan atau kemampuan Rama Moruk. Makna dari lambang kekuatan tersebut terwujud pula di dalam mantera-mantera yang diucapkan ketika sedang berburu kera sebagaimana sudah diterangkan di muka.



Anak Panah yang sudah diberi racun.



- a. Anak panah*
- b. Oro / tempat anak panah.*
- c. Kefutu / Busur.*

Busur Dipasang





Siap melepaskan panah .

Arti simbolik bagi perisai atau tameng, tidak ada. Hal ini disebabkan karena pada perisai tidak dijumpai tanda-tanda lambang yang mengandung makna tertentu untuk diungkapkan. Mantera sebagai tameng.

Mantera sebagai tameng mengandung pengertian abstrak. Abstrak yang dimaksud ialah bahwa mantra itu merupakan alat yang dipakai oleh penduduk setempat untuk membela atau melindungi dirinya sebelum turun perang. Ucapan mantra mengandung kesaktian atau kemampuan untuk kekebalan dirinya.

Biasanya sebelum turun kemedan perang para warga penduduk laki-laki yang terlibat dalam peperangan mengadakan upacara yang disebut *Geleang Wangu*. Makna ungkapan ini ialah mencari kebenaran. Hakekat kebenaran adalah keadilan dan hakekat keadilan adalah kemenangan. Itulah semboyan mereka. Kemudian mereka mengadakan upacara bertempat di rumah adat. Di dalam rumah adat mereka duduk berdampingan dengan memangku *Ua rake* yaitu nama sejenis alat yang dipergunakan untuk kebutuhan upacara.

Selanjutnya salah seorang dari mereka yang bertindak sebagai pemimpin upacara, maju ke depan dan mulai mengucapkan mantra yang bunyinya seperti desiran angin. Kemudian dari pada itu mereka semua menengadah ke langit memohon pengampunan atas kesalahan mereka sambil bersujud kepada *Nuba nara* (nama batu pujaan) yang dianggap sebagai penjelmaan leluhur mereka.

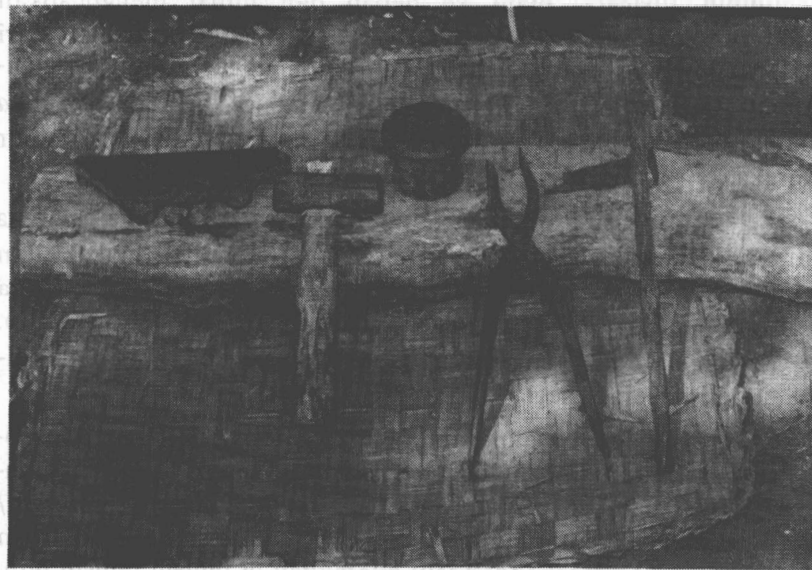
Selesai upacara mereka bubar. Hari berikutnya mereka datang lagi, mengadakan upacara sesajen/memberi makan dan minum kepada yang disujudi (*Nuba nara*). Sesudah itu mereka bersama-sama mengadakan upacara inti yang disebut perisasihidup.

Makna simbolik yang terkandung di dalam kelewang dapat ditinjau dari beberapa segi :

- a. Dari segi religius, makna simbolik terkandung di dalam konsepsi mereka tentang dunia magi. Hal ini dapat dilihat umpamanya di dalam upacara-upacara yang dilakukan di rumah adat/rumah kepala suku Surik Samara oleh kepala suku dikeluarkan dari tempat simpanannya lalu diletakkan di tengah-tengah tempat upacara.
Pelaku upacara memimpin doa, dan membacakan mantra-mantera yang berhubungan dengan ajimat atau kesaktian kele-



Cara menepa kelewang lokal



Jenis-jenis peralatan menepa : _____

- | | |
|--|--|
| <p><i>a. Besi tatukun / besi alas</i></p> <p><i>b. Tahutuk+ Hamar.</i></p> | <p><i>c. Kakae nunun / kakatua / penjepit</i></p> <p><i>d. Hahedin / Pemotong.</i></p> |
|--|--|



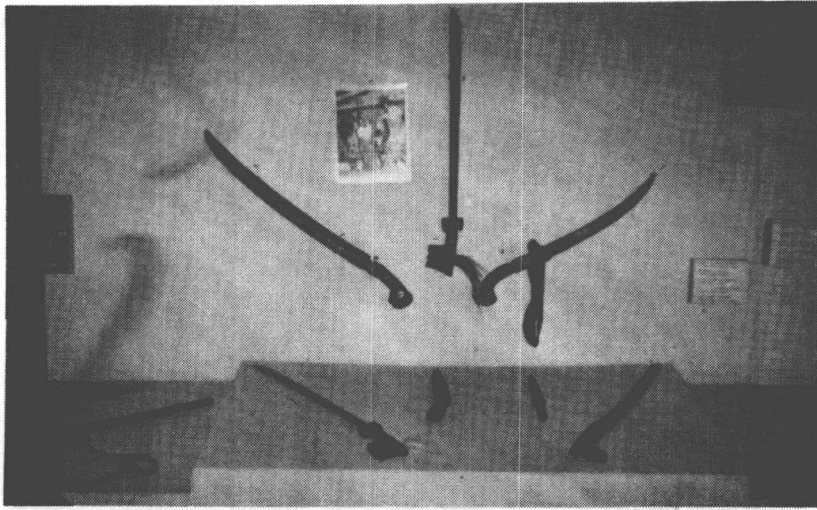
Seorang pria timor berpakaian lengkap klewang sebagai perlengkapan busana.



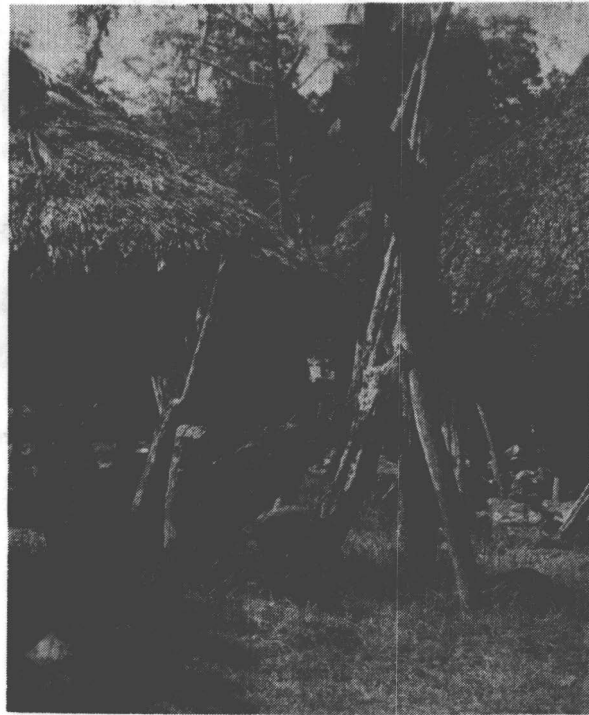
Klewang dipakai sebagai perlengkapan tarian rakyat.



- a Surik nanuk / Klewang lokal.*
- b Surik Samara / klewang sakral .*
- c Babarinu / tempat mesiu (lambang pekahtlawanan)*



Beberapa bentuk klewang Timor Koleksi : Museum NTT.

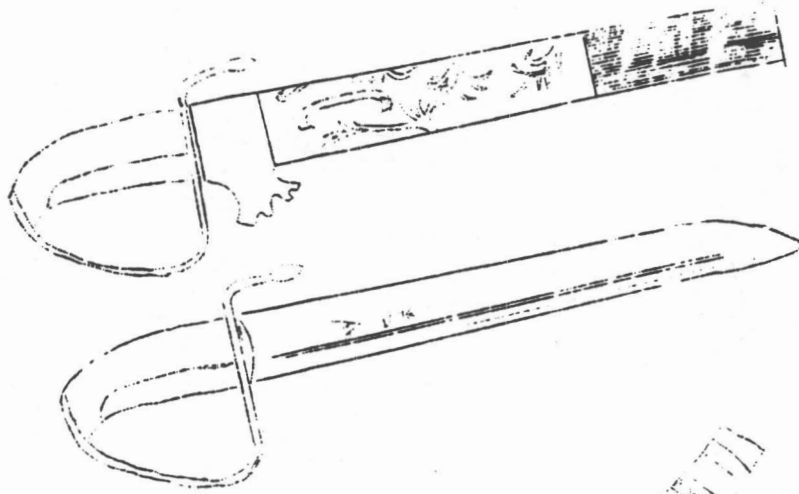


Uma Kakaluk (Rumah Adat) dengan mengalitik di depannya.

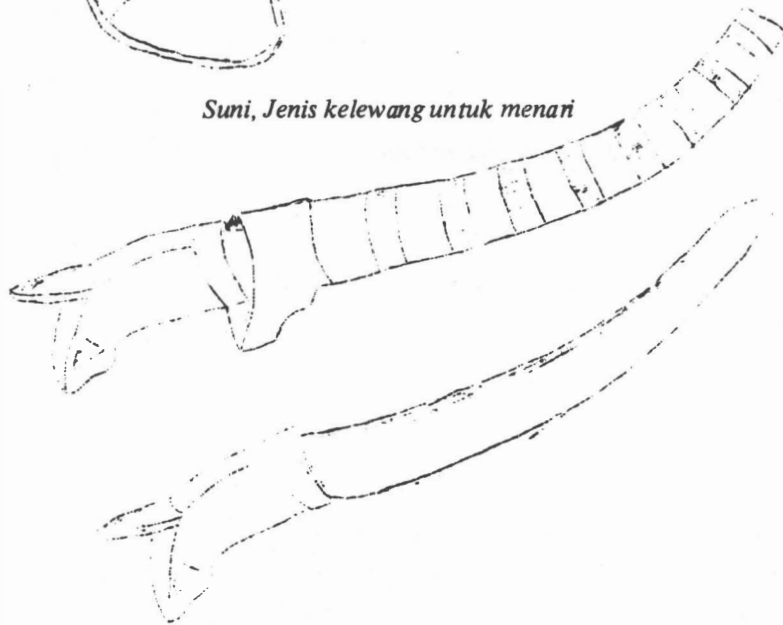


FOTO : Penjaga uma kakaluk orang ini banyak bercerita tentang kegemilangan di masa mudanya karena kekebalannya.

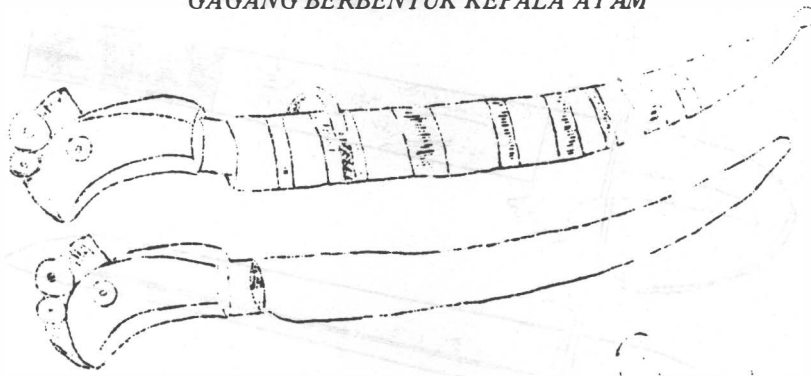
Kelewang buatan Eropa



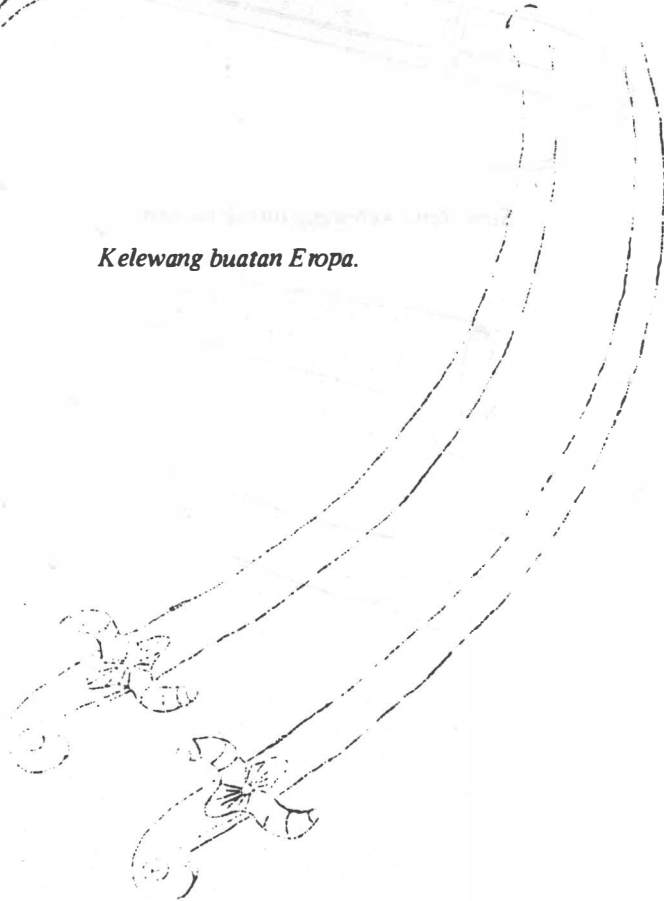
Suni, Jenis kelewang untuk menari



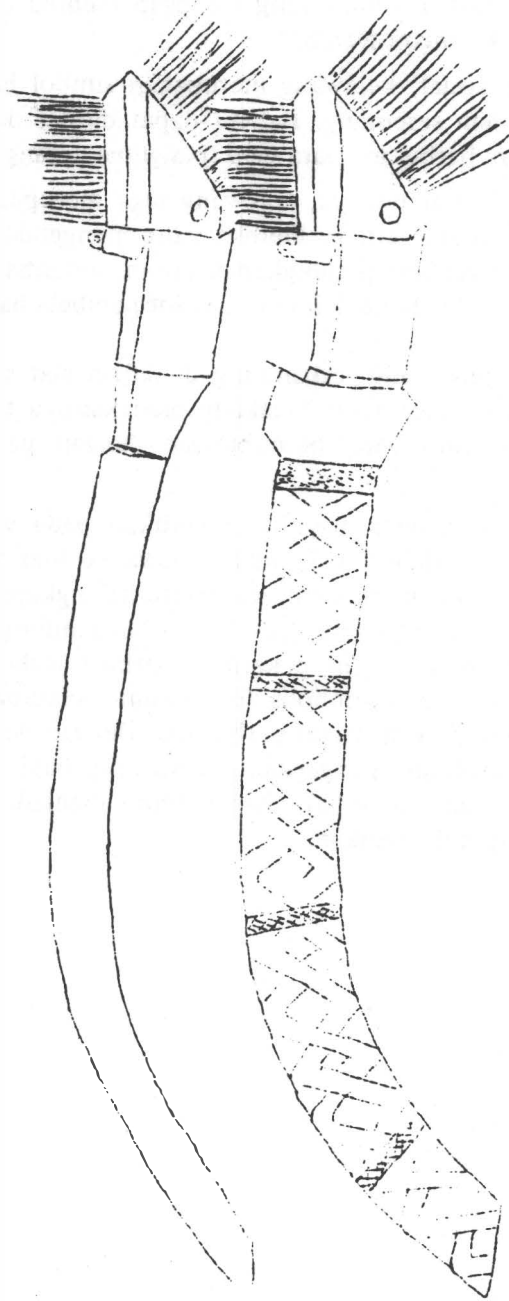
**KLEWANG PRODUKSI LOKAL DIPAKAI UNTUK
KELENGKAPAN BUSANA ADAT
GAGANG BERBENTUK KEPALA AYAM**



Kelewang buatan Eropa.



Surik Samar.



wang tersebut. Sesudah itu upacara dilanjutkan dengan pemberian sesajen yaitu memberi makan/minum kepada yang disembah (Roh leluhur) yang dianggap menitis di dalam kelewang/surik samara tersebut.

- b. Dari segi sosial, kelewang merupakan simbol bagi status kebangsawanan seseorang. Hal ini dapat dilihat dengan jelas di dalam cara berbusana para *meo* (panglima perang).
- c. Dari segi sosial budaya, kelewang juga merupakan simbol di dalam pentasan tarian. Mereka yang menggunakan kelewang (suni) sebagai alat/perengkapan tarian, senantiasa merasa diri sebagai seorang pendekar atau patriot pembela bangsanya.

Arti simbolik yang terkandung di dalam alat senjata sumpit dapat diketahui dari latar belakang diadakannya upacara *Hasan oan* yaitu upacara yang berhubungan dengan penurunan bayi laki-laki.

Upacara penurunan bayi ini dilakukan pada waktu seorang bayi yang baru dilahirkan hendak dibawa ke luar rumah. Dalam upacara ini sumpit merupakan salah satu kelengkapannya. Sumpit sebagai alat upacara penurunan bayi, mengandung makna yang erat hubungannya dengan pekerjaan berburu dalam masyarakat di desa Kateri. Secara simbolis alat sumpit melambungkan keperkasaan seorang pria di dalam perburuan. Dengan demikian makna upacara mengandung pengertian bahwa sang bayi oleh keluarganya di kemudian hari diharapkan mampu menjadi seorang pemburu yang dapat diandalkan.

KESIMPULAN

1. Dari seluruh uraian dapat diketahui bahwa senjata tradisional di daerah Nusa Tenggara Timur merupakan alat senjata yang khas di daerahnya. Pembuatan jenis-jenis senjata tradisional dari segi teknologipun beraneka ragam. Hal ini sangat tergantung kepada sistem berpikir masyarakat suatu suku yang dilandasi oleh kecenderungan akan kebutuhan mereka di dalam menciptakan peralatan senjata yang akan dipergunakan atau dimanfaatkan untuk tujuan tertentu pula.
2. Penelitian di daerah Kabupaten Flores Timur menemukan beberapa jenis senjata tradisional untuk menyerang. Senjata-senjata tersebut terdiri dari : parang, lembing/tombak dan panahan. Sedangkan senjata yang bergerak sendiri terdiri dari jerat. Jerat tersebut ada yang dibuat khusus untuk menjerat monyet, dan ada jerat untuk menangkap burung. Sedangkan jerat untuk menangkap babi landak, walaupun peralatannya tidak bekerja secara otomatis, tetapi atas dasar pertimbangan teknologis khas daerah setempat, diuraikan pula. Penelitian di daerah Flores Timur mengambil 2 (dua) lokasi sebagai sasaran pengumpulan/perekaman data yaitu: desa Lamahala Jaya di kecamatan Adonara Timur dan desa Lewokluok di kecamatan Larantuka.
3. Penelitian di daerah Belu, mengambil sampel sebagai sasaran penelitian adalah desa Kateri di kecamatan Malaka Tengah. Penelitian difokuskan terutama kepada senjata panahan yang

disebut Rama Moruk. Rama Moruk adalah jenis panahan beracun yang khusus dikerjakan oleh penduduk di desa ini.

Dari sistem teknologi pembuatannya cukup menarik karena keunikannya baik di dalam memproduksi maupun di dalam cara menggunakan panahan ini sebagai senjata untuk menyerang.

4. Kelewang merupakan senjata yang sejak dahulu sudah dikenal oleh masyarakat di pulau Timor maupun masyarakat suku suku lainnya di daerah Nusa Tenggara Timur.

Senjata jenis ini dari segi teknologi dibedakan atas 4 macam berdasarkan model/bentuknya yaitu :

- a. Kelewang type Eropa yang berasal dari jaman pemerintahan kolonial Belanda yang ditaksir umurnya sekitar 250 tahun yang lampau.
- b. Surik Samara yaitu jenis kelewang type khusus dengan gagang dihias dengan bulu kuda. Kelewang jenis ini dikeramatkan penduduk setempat dan disimpan di rumah-rumah adat/rumah kepala suku/marga sebagai lambang persatuan warga atau kelompoknya. Pada waktu-waktu tertentu jenis kelewang ini dikeluarkan dari tempat penyimpanannya untuk diupacarakan.

Berdasarkan cerita masyarakat setempat, asal usul kelewang ini dibawa dari seberang laut.

- c. Kelewang buatan lokal yang meniru bentuk/model kelewang barat. Pada gagangnya diberi bentuk menyerupai kepala manusia, kepala ayam, kepala ular atau bentuk lainnya.

Fungsi kelewang ini terutama untuk melengkapi busana adat pria Timor dari golongan bangsawan atau panglima perang yang disebut Meo.

- d. Kelewang yang dipakai sebagai alat tarian namanya Suni. Jenis kelewang ini lebih kecil dan ringan, dipakai kaum pria suku Timor untuk menari. Makna lambang yang terkandung di dalamnya adalah keperkasaan atau kepahlawanan yang mencerminkan citra diri sebagai seorang pria Timor.

5. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya adaptasi dan mendayagunakan lingkungan, manusia mencipta-

kan dan mengembangkan suatu sistem teknologi untuk mempertahankan hidup. Sistem ini diilhami oleh kebutuhan manusia terhadap jenis-jenis peralatan yang akan dimanfaatkan menurut tujuan/fungsi sesuai kepentingan mereka yang hidup menurut kondisi di lingkungannya.

Salah satu aspek di dalam sistem teknologi ini ialah menciptakan alat senjata yang akan dipakai baik untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Kegunaan lainnya ialah untuk mencari nafkah yang disesuaikan dengan jenis mata pencaharian.

6. Dalam perkembangannya, sistem teknologi yang menghasilkan berbagai jenis senjata baik senjata untuk menyerang, senjata untuk membela diri maupun senjata yang bergerak sendiri, masih dipergunakan oleh masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Teknologi pembuatan berbagai jenis alat senjata tersebut diilhami oleh sistem berpikir yang bercorak tradisional yang diwariskan oleh nenek moyangnya dari generasi ke generasi.

Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa teknologi pembuatan alat senjata untuk menyerang pun tidak terlepas dari serangkaian upacara adat tertentu yang mengiringi pekerjaan itu.

Demikian pula dalam kaitan dengan tujuan/fungsi penggunaan, ditemukan nilai-nilai yang menjadi pedoman tingkah laku mereka di dalam kehidupan kelompoknya. Nilai-nilai tersebut terwujud di dalam pra lambang-pra lambang yang mengandung makna baik dari segi sosial budaya maupun dari segi religius atau lainnya.

Semua makna kehidupan budaya suatu masyarakat telah diungkapkan di dalam uraian tentang arti simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Hidayana. *Makalah Dimensi-Dimensi Penelitian Teknologi Tradisional*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
1990/1991
- B.K. Kotten dkk *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah NTT*, Proyek IDKD Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan.
1982/1983
- Evelyn Payne Hatcher, *Art and Culture, An Introduction to The Antropology of Art*.
- Encyclopedia Americana, *International Edition Grolier Incorporated*.
- Harsojo *Pengantar Antropologi*, Penerbit Bina Cipta.
1986
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Penerbit Aksara
1986 Baru Jakarta.
- M. Nasir, Singinjei, *Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi*, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
1979
- M. Zein Rani dkk, *Senjata Tradisional Daerah Bengkulu*, Proyek
1990/1991 IDKD Bengkulu.
- P. Piet Manehat dkk, *Agenda Budaya P. Timor*, Pen. Komisi Komunikasi Sosial Propinsi Timor.
1990
- T. Syamsudin dan M. Nur Abas, *Reuncong*. Pen. Proyek Pengembangan Permuseuman D.I. Aceh.
1981

DFTAR RESPONDEN

A. KABUPATEN FLORES TIMUR

1. Nama : Irman Kanda
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pandai besi
Alamat : Desa Lamahala Jaya Kec. Adonara Timur.

2. Nama : Adi Lupang
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Pandai besi
Alamat : Desa Lamahala Jaya Kec. Adonara Timur.

3. Nama : Abdulrachman
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pandai besi
Alamat : Desa Lamahala Jaya Kec. Adonara Timur.

4. Nama : Husen Haban
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pandai besi
Alamat : Desa Lamahala Jaya Kec. Adonara Timur.

5. Nama : Y. Ike Kabelen
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Desa Lewokluok Kec. Larantuka.

6. Nama : Dalu Kewisa
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lewokluok Kec. Larantuka.
7. Nama : Keloden Tewarat
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lewokluok Kec. Larantuka.
8. Nama : Rape Lein
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lewokluok Kec. Larantuka.
9. Nama : S. Kewisa Beribe
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lewokluok Kec. Larantuka.

B. KABUPATEN BELU :

1. Nama : Pius Bau
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kateri Kec. Malaka Tengah.
2. Nama : Antonius Klan
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kateri Kec. Malaka Tengah.
3. Nama : Gaspar Bau
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kateri Kec. Malaka Tengah.

4. Nama : Simon Atok
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Pegawai
Alamat : Desa Kateri Kec. Malaka Tengah.

5. Nama : Yosef Bere
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Kateri Kec. Malaka Tengah.

INDEKS

A

Ambolodo dai, 24
Amoro, 80
Asu ain mos, 87
Asu matan mos, 87
Auberekent a tau Meo, 46, 47
Au mara fouk, 78
Au mirat, 28, 34
Au kenu, 84

B

Belatan, 27
Belewet, 26
Bala waeng, 47
Berimet munak, 8
Brawo, 26

D

Dia, 103
Diman Lakulo, 94
Dopi, 1
Dota pulo lolon, 48

F

Fukun, 78

G

Gala, 42

Geleang wangu, 63

H

Heling, 30

Huloangi, 26

Hurint, 54

Hahuk atau Kahuk, 97

Hasan oan, 102

K

Kajo belopo, 28

Kelawat Tutung, 8

Kenika, 23, 27, 38

Kenube derupa, 24, 38

Kenube lamahala, 24, 38

Kenipe, 26

Keniki, 26

Keniki belen, 26

Keniki keden, 26

Keniki Ka jo, 27

Kupa, 27

Kedakang, 27

Kehawek, 43

Kewete, 48

Koten, 54

Koke, 56

Keluli, 58

Kenehe, 59

Kajo kederu, 60

Kemirek, 67

Kuan Karau, 80

Kniku, 82

Kfeha, 83

Kroat no kmeik, 94

L

Lekang, 51

Lima papa, 26

Lirik, 100

Liurai, 22

M
Maralilu, 17
Miring, 26
Martelu, 26
Makaer uma atau makaer lulik, 92
Merik, 26
Mina atau waja, 26
Meo, 96

N
Nipat, 27, 30
Notu munak, 71
Norot, 28, 35
Nuba nara, 63
Nubanara beliwan laran, 56

O
Oleng peda, 35
Oro, 85

P
Peda lamahala, 24
Polu, 26
Pelei besi, 30
Peda witi taran, 37
Peda atau kenube, 23

R
Roma moruk, 2
Rerawulan tana ekan, 14, 15
Rok miri, 48
Rok miri matan, 48
Rok mimi hepukdok, 59

S
Senalak, 27
Senuluk, 27, 33
Sina Jawa, 48
Senada, 67
Surik samara, 93
Surik naruk, 93

T

Tate pos, 86
Tanu tasi, 80
Tewe le kang, 51
Tota, 89
Tonu wujo, 15

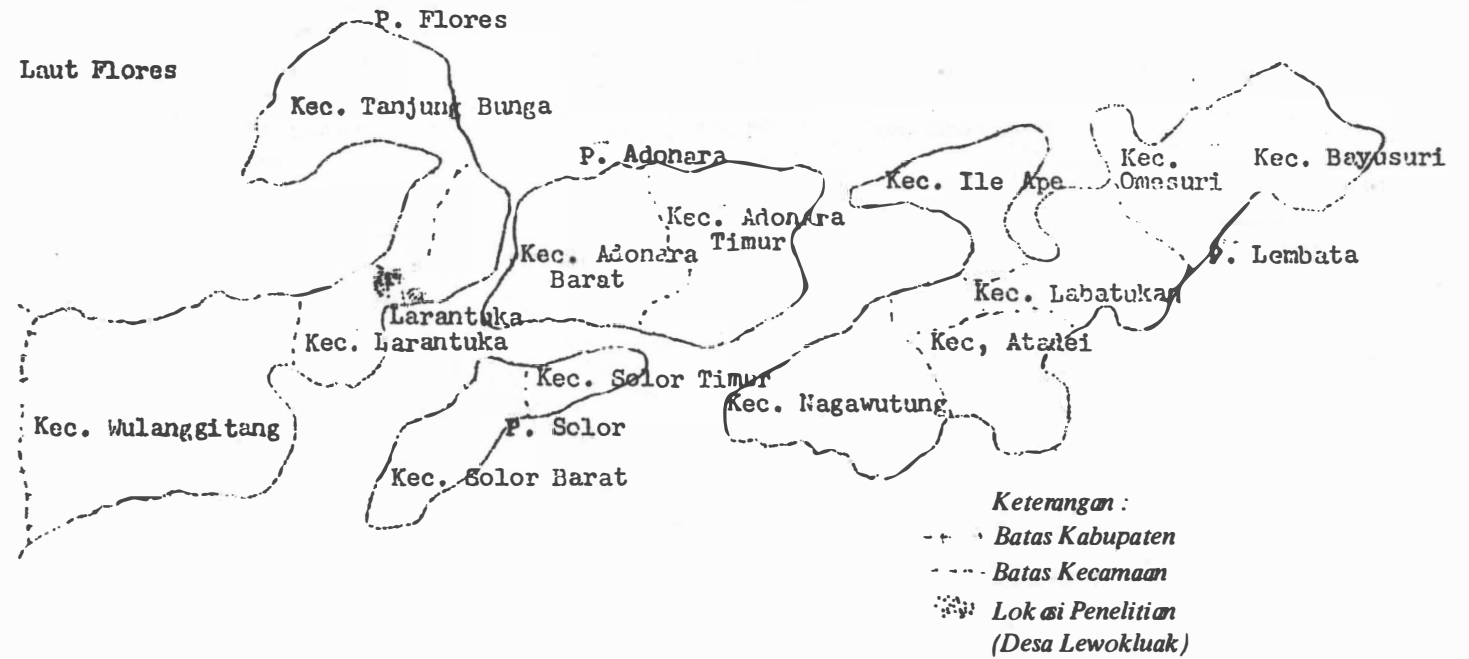
U

Ua rake, 63
Uma fukun, 94

W

Witu, 1, 8, 71

PETA KABUPATEN FLORES TIMUR
Skala 1 : 800 000



PETA PENELITIAN

